

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Si Kabayan Jadi Dukun

Moh. Ambri



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PPS/Sd/10/82

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# SI KABAYAN JADI DUKUN

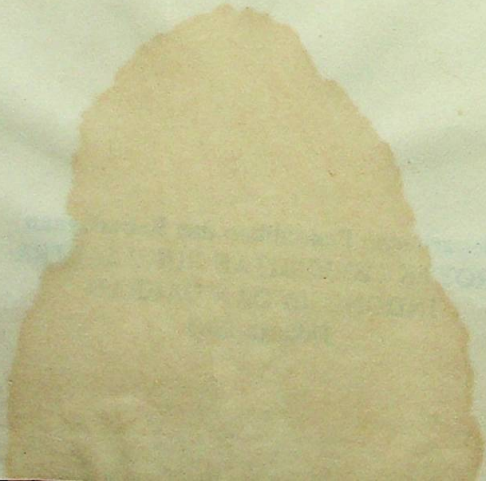
Oleh  
**MOH. AMBRI**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1983**

1944

# SI KABAYAN JADI DUKUN

oleh  
MOH. AMIRI



## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah



## DAFTAR ISI

### *Indonesia*

Pengantar Penyunting .....	9
Ringkasan Cerita .....	
1. Bertengkar .....	11
2. Dendam .....	12
3. Terbalas .....	13
4. Embah Dukun Tiba .....	15
5. Beruntung .....	16
6. Akibatnya .....	17

### *Sunda*

1. Cekcok .....	21
2. Ngunek-ngunek .....	26
3. Kabales .....	34
4. Dukun Datang .....	40
5. Untung .....	51
6. Balukarna .....	57

1. ...  
 2. ...  
 3. ...  
 4. ...  
 5. ...  
 6. ...  
 7. ...  
 8. ...  
 9. ...  
 10. ...  
 11. ...  
 12. ...  
 13. ...  
 14. ...  
 15. ...  
 16. ...  
 17. ...  
 18. ...  
 19. ...  
 20. ...  
 21. ...  
 22. ...  
 23. ...  
 24. ...  
 25. ...  
 26. ...  
 27. ...  
 28. ...  
 29. ...  
 30. ...  
 31. ...  
 32. ...  
 33. ...  
 34. ...  
 35. ...  
 36. ...  
 37. ...  
 38. ...  
 39. ...  
 40. ...  
 41. ...  
 42. ...  
 43. ...  
 44. ...  
 45. ...  
 46. ...  
 47. ...  
 48. ...  
 49. ...  
 50. ...



## PENGANTAR PENYUNTING

Tokoh cerita Si Kabayan sangat populer di kalangan masyarakat Sunda dari zaman tempo dulu hingga sekarang. Orang menganggap sejajar dengan tokoh klasik Abu Nawas dari Persia. Pengarang terkenal Utuy T. Sontani menyebutkan individu yang sudah tidak apa-apa oleh apa-apa, karena Kabayan tak pernah kecil hati karena mengalami kesukaran hidup dan tidak pula lupa daratan dan sombong, bila bertemu kebahagiaan. Suka-duka baginya adalah permainan hidup.

Achdiat K. Miharja pernah mengisi kumpulan Cerita Rakyat dengan beberapa cerita Kabayan dalam gaya dan versi baru. Peminat sastra masa kini juga tak melupakannya. Di Bandung ada perkumpulan lawak yang menggunakan nama '*De Kabayan*' dan rasanya tepat pula, bila pengisi pojok salah satu harian menamakan dirinya Kabayan, karena pojok itu berisi sentilan (kritikan) bergaya 'humor'.

*Moh. Ambri*, yang oleh generasi muda diberi julukan *Bapak Realisme Sastra Sunda*, mencoba menghidupkan kembali salah satu cerita Kabayan dengan diberi judul "*Si Kabayan jadi Dukun*" dalam versi baru dan berhasil.

Ambri tetap memegang teguh ciri-ciri khas Kabayan: jujur, polos, sering terlihat seperti dungu (tolol), tapi tiba-tiba menjadi cerdas seperti pemikir ulung, dapat dirasakan dalam dialog-dialog yang mewarnai tiap bagian cerita, membawa kita ke dunia fantasi cerah-ceria, dapat melupakan sejenak dunia nyata yang selalu penuh kesibukan dan ketegangan.

'*Si Kabayan Jadi Dukun*' juga menampilkan tema pelengkap, mengakhiri tema klasik 'kawin paksa' a la *Siti Nurbaya* dengan melanjutkan idea '*Darah Muda* dan *Asmara Jaya Adinegoro*, bahwa dalam pertentangan antara 'kaum kolot' dan 'kaum muda', dalam masalah perkawinan, kaum mudalah yang harus dimenangkan.

Kehadirannya dalam khazanah Sastra Sunda melengkapi karya Ambri yang paling terkenal '*Lain Eta* (Bukan itu), roman, satu tema dengan '*Salah Pilih*' *Nur Sutan Iskandar*, tapi penyajiannya lebih '**realistis**' dan modern.

Jakarta, 1 Maret 1983

Rusman Sutiasumarga

## Riangkasan Cerita :

### I. BERTENGGAR

Si Kabayan bertengkar dengan istrinya, Saikem, karena Si Kabayan sering meninggalkan rumah pergi ke sana ke mari, tanpa tujuan (ngelencer), datang di rumah tidur, kadang-kadang seharian tak mau bangun.

Lama mereka bertengkar, saling gugat. Istrinya mengatakan Kabayan tak mau bertanggung jawab sebagai suami, sebagai kepala keluarga, tak pernah memberi belanja, pada hal di rumah banyak anak, harus dicukupi sandang dan pangannya.

Kabayan menangkis serangan istrinya. kadang-kadang dengan kata-kata kasar, tapi sering pula dengan kata-kata humor (melucu), maksudnya agar istrinya reda marahnya.

Tapi Saikem mengotot, ia mengatakan menyesal punya suami Kabayan, tak ada keuntungannya, capai dan repot sendiri, lebih baik bercerai saja.

Kabayan masih mencoba meredakan, tapi Saikem membrondong terus, hingga keluar dari mulutnya suatu perkataan yangantang didengar suaminya, yaitu 'pakepoh' (kepoh = pengkar). Kabayan benar-benar bangkit marahnya, ia menampar istrinya sampai dua kali, satu hal yang belum pernah ia lakukan sampai saat itu.

Saikem teragap sesaat — ia tak mengira suaminya akan bertindak sekasar itu lalu menangis sejadi-jadinya, hingga riuhlah seisi rumah, karena anak-anaknya ikut menangis pula. Tetangga sebelah muncul, maksudnya akan melerai, tapi Saikem menyeringnya, ia tak mau orang lain turut campur.

Tetangga itu ngeluyur sambil menggerutu: sama gilanya meladeni pertengkaran suami-isteri, Kabayan — Saikem.

## II. DENDAM

Saikem masih sakit hati, karena ditempeleng suaminya. Ia akan membalas dendam. Kabayan sendiri merasa bersalah, ia akan minta maaf, tapi malu, lalu ia pura-pura kesurupan (kemasukan) dan menyebut dirinya Embah dari alam gaib, datang akan menengok cucu-cucunya.

Saikem mula-mula percaya, tapi kemudian curiga, ketika Embah minta sajen (sajian) berupa telur rebus dua butir lengkap dengan sambal dan nasinya. Dan Embah itu makan dengan lahap seperti makannya Kabayan sehari-hari. Dan Saikem pun mengiyakan akan menurut nasihat Embah, waktu Embah mengatakan harus sayang pada suami dan menuruti segala kehendak dan perintahnya. Kemudian Embah pulang entah ke mana dan Kabayan pun tidur . . . . .

Pada suatu hari Si Kabayan pergi akan mencari kayu-bakar, ia membawa parang. Ada niat baiknya: ia harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Pada saat itulah, datang dua laki-laki dari kota, akan mencari dukun, yang dapat menyembuhkan orang sakit bisu secara mendadak.

Ketika kedua orang itu bertanya kepada Saikem, Saikem menjawab sungguh-sungguh (tapi hatinya tertawa gemas), mengatakan ada seorang dukun sakti, tapi rumahnya di tepi hutan, "cari saja, mudah ditemukan," katanya.

Waktu ditanya bagaimana ciri-cirinya, Saikem menjelaskan : ke mana saja dukun itu pergi, selalu membawa parang. Tubuhnya sedang, tidak besar, tidak kecil. Mukanya pucat, matanya dalam, tapi penglihatannya tajam, kumisnya cokrom, rambutnya selalu kusut, kakinya 'kepoth' . . . . .

### III. TERBALAS

Di tepi hutan, Si Kabayan sedang sibuk mengikat kayu bakar yang sudah terkumpul akan dijualnya.

Salah seorang dari kedua orang kota yang bernama Salnasik, menjelaskan maksudnya dengan hormat, bahwa mereka disuruh majikannya, saudagar kaya, minta dengan sangat supaya *Embah Dukun* sudi menolongnya mengobati anak gadisnya, yang tiba-tiba jadi bisu.

"Aku bukan dukun, aku Kabayan, "tiba-tiba Kabayan menghardik.

Salnasik ingat akan keterangan Saikem, kalau menolak dan tak mau disebut dukun, paksa saja, kalau perlu dengan kekerasan, kalau masih tak mau, tempeleng saja dua kali. Salnasik berbuat apa yang disarankan perempuan yang memberinya petunjuk. Sebelumnya, Salwasim, temannya, lebih dulu sudah mengamankan pangrang Si Kabayan.

Melihat gelagatnya, Kabayan terpaksa menyerah, sambil meraba-raba pipinya bekas ditampar, ia teringat istrinya, jangan jangan semua ini ulah isterinya, yang ingin membalaskan dendamnya. Sambil menggerutu ia melirik Salnasik, "Baiklah kalau kalian memaksa, tapi dengan syarat."

Salnasik (kembali sopan dan hormat), "Persyaratan apa saja yang Embah ajukan, akan kami penuhi!"

Kabayan: "Pertama, kayu-bakar harus dibayar dulu enam baru (+ 50 sen)

Salnasik : "Baik, ini uangnya!"

Kedua, kata Kabayan, "Selama perjalanan ke kota, aku harus digendong."

Salnasik : "Baik, Salwasim, siapkan punggungmu!"

Mereka pergi ke kota. Kabayan duduk di punggung Salwasim, sambil menghitung-hitung uang.

Dendam Saikem *terbalas* juga, ia selalu meraba-raba pipinya, bekas tamparan.

#### IV. EMBAH DUKUN TIBA

Sampai di rumah Saudagar, Kabayan sangat dihormat. Disilakan duduk di ruangan mewah dengan hiasan serba bagus. Kepada Saudagar ia terang-terangan mengatakan bukan dukun dan tak dapat mengobati orang sakit. Tetapi Saudagar malah lebih hormat, ia berpikir, memang begitulah dukun sakti, suka merendah.

Akhirnya Si Kabayan harus menerima kenyataan. Ia tidak menipu. Orang menganggap ia dukun sakti, apa boleh buat.

Ia berkata, "Mana yang sakit itu Jang Haji" katanya kepada Saudagar.

Nyi Hasanah (demikian nama si sakit), dibawa menghadap *Embah Dukun*. Mula-mula Embah Dukun mengatakan cantik, sayang tak dapat bicara . . . . .

Saudagar menyela, "Itulah Embah, kami sangat mengharap, semoga Embah dapat menyembuhkannya."

Embah Dukun, "Moga-moga sajalah!"

Tapi Embah Dukun menambahkan, bahwa malam itu ia belum dapat. Ia harus pulang dulu akan mencari obatnya. Kalau obat itu dapat segera, ia pun akan segera kembali. Tapi bila agak lama, Ki Saudagar harus sabar menunggu.

Saudagar menahan agar Embah menginap tapi Kabayan memaksa pulang.

Melihat sikap-laku gadis bisu itu, Kabayan yakin ia hanya pura-pura bisu, tapi bagaimana cara menyembuhkannya, Kabayan harus cari pikiran dulu. Itulah sebabnya, ia pulang dulu.

Hasanah memang tidak bisu. Ia tiba-tiba jadi bisu, setelah dipaksa oleh ayahnya harus kawin dengan saudagar kaya, tapi sudah tua dan sudah berkeluarga.

## V. BERUNTUNG

Dalam perjalanan pulang dari rumah saudagar, Kabayan ada yang memanggil-manggil.

Mulanya tak dihiraukannya, malah lari, tapi yang memanggil-manggil itu malah mengejanya.

Yang mengejanya itu seorang pemuda ganteng ternyata pacarnya Hasanah, bernama Agus. Ia minta tolong, supaya bila Pak Dukun kembali ke rumah Hasanah ia dibawanya.

Malamnya, pemuda itu dibawa Kabayan ke rumah saudagar, menyamar, berpakaian kumal seperti Kabayan dan bila berjalan harus membungkuk.

"Untung Ki Haji, Embah telah mendapatkan obat. Panggil Hasanah, tapi semua lampu kecilkan, remang-remang saja, dan Ki Haji jangan dekat-dekat, di sana saja di kamar!" demikian perintah Embah Dukun.

Ini obatnya, harus ditiupkan ke dalam telinga yang sakit dengan daun sirih luhun digulungkan. Kebetulan di jalan tadi ketemu anak ini siapa namamu? O, ya Kap-enun dijabar-dijeer. Dengar Ki Haji!" kata Embah sengaja berteriak.

Hasanah diobati. Agus yang meniupkan obat itu ke telinganya. Bukan obat, angin saja, disertai bisikan, "*Tidak kenal kanda?*" Dapat jawaban juga bisikan: "*O, kang Agus ini?*"

Akhir dari 'adegan' ini, (Beruntung), beruntung bagi si Agus. Ia dapat membawa lari Hasanah.

Karena 'kepandaian' Embah Dukun, Hasanah sembuh dari bisunya. Ia dapat berbicara seperti biasa. Tetapi ketika Saudagar, ayahnya, mengatakan karena kini sudah sembuh akan segera dikawinkan kepada saudagar kaya, tapi tua itu, dan Hasanah menolak, Saudagar marah lagi. Di saat itulah Hasanah lari dibawa Agus, dan Embah Kabayan juga lenyap, tak ada yang tahu ke mana perginya.



## VI. AKIBATNYA

Si Kabayan tak tahu Saudagar mengamuk, sampai di rumah tenang-tenang saja, tidur lelap hingga pagi.

Pagi-pagi ribut, rumahnya didatangi polisi, Lurah setempat, malah tuan Asesor. Ia ditangkap, akan diborgol dan dibawa ke kota (atas pengaduan Saudagar).

"Mengapa saya ditangkap, salah apa?" katanya kepada polisi.

"Perkaranya di pengadilan, sekarang ikut jangan banyak tanya," jawab polisi sengit.

Kepada Lurah, "Mas Uwu, kan kita sudah kenal lama. . . . ."

Lurah: "Kenal atau tidak, ini tugas, perintah '*menak*' (sambil menunjuk kepada *Asesor*).

Kepada Asesor, "Batur *naas*, sagala kese ka juragan mah sagala *sor* (orang lain *naas*, segala sukar, kepada tuan segala diberikan).

"Apa Kabayan?"

"Tuan mempunyai nama sangat bagus."

Asesor: "Hahahahay, betul, betul, nih paneker lumayan! Lurah, buka borgolnya!"

Ketika akan berangkat, Kabayan mendahului.

Asesor: "Hai, itu tidak sopan! Menak yang harus diiring!"

Kabayan: "Kalau ada kerikil tajam, bila ada banteng ngamuk bagian Kabayan, menak selamat di belakang."

Asesor: "Hahahahay, benar, benar! Lurah berikan jas-hitam itu kepada Kabayan, nanti saya ganti!" . . . .

Akhir cerita, Kebayan tak jadi ke pengadilan dibela oleh Agus. Agus kawin dengan Hasanah. Saudagar kini, tak keberatan menerima lamaran Agus, karena Agus, tiba-tiba jadi kaya, dapat warisan dari uaknya. Kabayan sekeluarga ikut berbahagia (dengan istrinya sudah rukun kembali).

1870

1870

1870

1870

1870

1870

1870

**SI KABAYAN  
JADI DUKUN**

JADI DUKUN  
SI KABAYAN

## I. CEKCOK

Ripuh, da puguh jelema kedul. Lain ripuh ku gawe, ripuh kurang sandang-pangan. Sumawonna keur anak-rabi, keur manehna pribadi ngandelkeun ladang kesang pamajikan. Nya rajeun daek sakali-kalieun balangsiar, awahing ku digonggorokan jeung dicarekan laklakdasar. Los ka leuweung ngala suluh, suluhna dijual ka dayeuh, ladangna beak ku sorangan. Ngirim ka nu di imah ngan bejana. Meunang saanu, beak kana anu sakitu, kana anu sakitu sesana sakieu deui keur aing. Majar maneh makayakeun eta teh, cenah.

Sakali mangsa datang tas udar-ador. Kakara cek pisan ka golodog geus gawawak pamajikanana, timah bijil bari nyenyekel tulak, omongna : "Rek naon mantog ka dieu? Lalaki teu gableg pucus, nurus tunjung, tayoh teuing ka patutna. Mantog deui ka ituh! Hayang dipepeg ku tulak?"

"Aeh-aeh, cape deuleu ieu aing teh", tembal si Kabayan. Cat unggah, rek asup ka imah dipegatan ku pamajikanana.

"Montong! montong ka dieu!" cek pamajikanana. "Leuh euleuh sia." Tulak geus ulang-ulangan, kari bek kari bek. Anu keur ngambek beungeutna beureum, panon buncelik, huntu kekerot, biwirna geus menyeng-menyeng bae.

"Halik, bisi didupak, aing tunduh" cek si Kabayan. "Pek. . . . .  
. . . . .pek . . . . . digebug sia ku tulak,"  
cek pamajikanana.

"Na hulu aing teh pancir kitu?" tembal si Kabayan.

"Naha atuh, kena-kena ka awewe ka aing teh."

"Ah, pedah hengker wae awewe oge sia mah."

"Notorogan! wani teh ka nu hengker, ndeh."

"Salah wani ka nu bedas mah, bisi eleh."

"Njucud si burung, siah!"

"Puguh di dinya nu burung tea mah."

"Naon? Kabelejog aing mah meunangkeun sia teh. Mun nyanana pikieueun mah, cadu teuing daek bareto teh, dipihukum ku nu kitu patut."

"Kumaha ari ayeuna?"

"Leuh, euleuh sia!" Hiuk tulak, geprak tungtungna kana palupuh.

"Bis wae, mun nyingkah kituh, rek ngagebrag tumbila mah."

"Na Kabayan! kabina-bina teuing ka pamajikan teh. Teu sudi aing mah disangsara anak deungeun. Teu boga salaki ka sia oge moal burung nyatu, deuleu! Teu sudi aing mah . . . . ."

Si Kabayan nempas : "Lumbrah bae nyatu ku sorangan mah. Lamun gering sia dihuapan ku aing"

Pamajikanana : "Dikungkung teu diawur, dicancang teu diparaban. Deungeun-deungeun mah. . . . ."

Si Kabayan : "Na manehna teh hayam atawa embe?"

Pamajikanana : "Heueuh deuleu ! deungeun-deungeun mah ka pamajikan teh ngabalanjaan, ngimahan. ari nu kitu patut mana, deuleu!"

"Ieu. Na teu kadeuleu?" cek si Kabayan.

"Nembal-nembal bae! batur ngomong teh!"

"Atuh da sungutan," tembal si Kabayan.

"Lalaki lebokeun tetelo, matak olok wae kejo, heh, teu boga kaera, hirup ngamangandeu, nyoro rejeki awewe, ari aya di gogobrog ngadon molor, entas ngador. Pangalana euweuh ajen sagoweng. Anak ranghap parabaneun, ngandelkeun awewe. Jelema cekekeun kolera, teu disamber gelap-gelap acan. Humayua make hayang boga pamajikan. Keur naon rek dikere mah. Ari euweuh kagadur, euweuh gadag mah, keur pibeduleun lalaki kitu ules!"

"Meugeus Saikem, gandeng!" Gek si Kabayan diuk nyarande kana bilik ngalelehek nangkeup tuur, camberut baeud. Totopong orowodol, buuk nyararembih bijil ti handapeun totopong. Gutrut-gutrut ngagaro sirah, pek deui nangkeup tuur. Kumis carang, cokrom, ngaroyom nuruban biwir.

"Paduli gandeng oge! Mantog deui ka ituh, ari gandeng mah."

"Cing Saikem, atuh era ku tatangga."

"Teu kami mah, teu era teu sing. Mun rek era oge anu kitu. Papakean beak, dijual dijaar, da euweuh nu makayakeun. Aya oge bedul kedul ngan purah ngajentul!"

"Kapan eta dibaju keneh, disamping keneh."

"Bisa wae nembalan nambalang. Papakean ngan kari sara-  
ket diri."

"Hade ge kitu deuleu, teu hese milih."

"Enya nyah, suka neuleu anak-pamajikan butin rudin teh,  
pangaruh nu ngedul. Mun sorangan teu ngakal mah ngalaleur anak  
teh!" Saikem ngomongna bari diuk dina bangbarung.

"Na rek sina bubuhayaan barudak teh?"

"Teuh, naha aya mangkeluk kabina-bina teuing!" cek Saikem  
bari notog ku tulak.

"Et!" cek si Kabayan," lalawora si! Bis wae. Kumaha mun  
aing gering."

"Alah! Kojor ge hos teuing. Lalaki teu matak mahi. Papara-  
botan nepi ka beak dijual digade."

"Mending kitu teu loba uruseun, enteng ari pindah," cek si  
Kabayan bari rarat-reret kana bilik, neangan kuntung nyelap.

Saikem: "Coba kasur deuleu, pamahanan bapa aing, ku sia  
dijual, dipake pasang sintir. Teu era, kitu pepetaan?"

Si Kabayan: "Ambeh ulah pidel teuing, deuleu."

Saikem : "Imahna deuih sakalian dijual, keur pasang sintir,  
ku sia!" Jung nangtung, kop tulak; kulawing, guprak, tulak ragrag  
ninggang gologog, dipangpengkeun ku si Kabayan. Saikem labuh,  
kageubigkeun. Gero ceurik bawaning ambek, geus poho meureun,  
gabrug ngarangsang, gep ngegel kana leungeun si Kabayan. Hek,  
si Saikem dipengek. Gurinjal ngejat.

"Setan! naha sia mana ngegel!" cek si Kabayan.

"Can puas deuleu!" cek Saikem bari ngahegak bawaning ama-  
rah, mata molotot beureum, Cimate rambay, huntuna kekerot.

Si Kabayan turun ka buruan. Pamajikanana ti tepas ngudag,  
ngaronjang kana sirah si Kabayan, ngagugunyeng buuk.

Si Kabayan : "Saikem! Saikem! sia teh edan? Sot ieu peureus.  
Pek sia! Moal dilesotkeun?"

Totopong si Kabayan murag, atuh ngarerewig. Buukna digu-  
gunyeng ku pamajikan, bleg bae bebegig, diunggut-unggut. Menta  
dilesotkeun, ku Saikem teu digugu, da puguh ambek. Kerewek  
pamajikanana lebah kelekna, ginjel-ginjel dieleketek. Jerewet  
Saikem ngejat bari nyarekan, morobot alah batan kacang ning-  
gang kajang.

Nyingsat bari nulak cangkeng dina birit, poporongosna teu eureun.

"Meugeus! montong ngacableng bae, bisi ditanggalong, ieu napsu aing geus modonghol," omong si Kabayan. Kop ngarongkong totopong, kurawed red dicangreud.

"Teu! teu rek ngagugu nu kitu patut. Najis aing mah katangan." Kop kana batu, belewer gepuk, keuna kana bincurang si Kabayan.

"Aduh! na sia meakkeun kasabaran aing? Ieu dampal leungeun mimiti ateul, deuleu!"

"Pek, pek, da teu sieun."

"Alah, bisi kaduhung Ikem. Nyieun cilebu anggur, ieu bincurang aing nyeri."

"Teu sudi nyigcrig."

"Entong nyigcrig, leumpang bae."

"Najis-najis, setan sia, aing teh cocoan sia?"

"Na aya mangkeluk, teu beunang disabaran, ieu teh!"

Gaplok-gaplok Saikem dicabok dua kali. Dengke jejeritan jeung teu repeh nyarekan, andiprek dina taneuh. Nyebut teu sudi najis mani onggeg-onggengan, teu puguh bilanganana, da pok ceui-pok deui teu suka dirogahala. Menta dipaehan, dijawab ku si Kabayan : "Sangeuk ngagotongna ka astana." Anakna ear careurik. Ari si Kabayan ngagoler di tepas, ker kerek.

Tatangguna nu deukeut pisan nyampeurkeun, bisi aya kuma onam, lantaran barudak kadenge careurik, ari Saikem gorgar jeung salakina mah tara aya nu maduli, geus pada nyarahoh.

"Ku naon Ikem?" cek lalaki tatanggana.

Saikem eureun heula ceurikna, nyentak ka nu nanya: "Barangtanya teuing!" Tuluy deui nginghak.

Tatangguna : "Nanya-nanya wae, na teu meunang?"

Saikem keur nginghak nyelang: "Lain teu meunang, teu perlu!"

"Sunat atuh," tembal tatanggana.

Saikem nambalang deui : "Barina ge na openan teuing? Pasea jeung salakina, ditampiling ku salakina. Rek naon?"

Tatangguna : "Meujeuhna."

Saikem nangtung, tatanggana undur-unduran. Saikem diuk di gologog bari nyusutan cipanon ku tungtung baju. Salhiam nyampeurkeun deui dua-tilu langkah.



"Rek meujeuhna rek henteu, paduli teuing, da di dieu nu ngarasa," omong Saikem.

"Puguh wae," tembal tatanggana.

"Ieu teh perkara di dinya?"

"Lain," cek tatanggana.

"Na atuh make pipilueun?"

"Tarima salah lebah dinyana mah."

"Hilik atuh. Rek naon cicing wae?"

Tatanggana nyereng : "Teu diparentah oge, moal burung nyingkah!"

Si Kabayan cengkat diuk, nangoh kana bilik cabol, omongna: "Naon deui eta teh?"

"Maap wae Kabayan, bisi kudu dibantuan, dewek ge daek."

"Teu rek nyiksa pamajikan."

"Kajeun, da teu nitah." Tatanggana malik rek ngaleos.

"Ke heula!"

"Rek naon?"

"Dengekeun, Eta teh pamajikan dewek, disiksa ku dewek, ceurikna ku dewek, upahaneun dewek, nya Ikem," cek si Kabayan.

"Nyao!" cek pamajikanana.

"Kumaha tah ari kitu?"

Si Kabayan: "Dewek nyiksa pamajikan, moal ngenta dibantuan ka silaing. Dewek ngupahan pamajikan, moal ngengken ka silaing."

"Sukur," jawab tatanggana.

"Barina ge keur naon menta tulung ka batur," omong Saikem.

Si Kabayan ngamonyongan jeung ngancunan ka tatanggana: "Kadenge tah, hoyah! ancun."

"Karo-karo gelo, ngalayanan nu gebleg," omong tatanggana bari ngaleos.

Si Kabayan nyengir, omongna: ' 'Ari eleh ngaleos bari gegelelendeng, woyah!"

\*\*\*

## II. NGUNEK-NGUNEK

Barudak geus arulin deui di pipir, tingcikikik suka, ngadu undur-undur. Pamajikanana indit ngelek boboko buntung, ngajingjing congkrang. Kadeuleueun ku si Kabayan geuwat digeroan: "Wah ! eta nu ngelek boboko! Congkrang kami rek dibawa ka mana?"

Pamajikanana malik morongos : "Ieu!" Congkrangna rek dipalengpengkeun.

Si Kabayan ngageuwat : "Kop-kop-kop bae. Ji bae bawa !"  
Tuluj ngomong sorangan : "Na aja awewe bangkawarah teuing, lalawora. Congkrang makeanan rek dipalengpengkeun. Kumaha mun keuna, idih."

Ti tepas si Kabayan pindah ka imah, reket panto dipeundeutkeun. Di tengah imah goledag wae dianggél ku leungeun, guher hees. Tibra, da euweuh nu ngagimbreung-gimbreung. Lilir-lilir geus deukeut ka burit wanci tungganggunung, kageuingkeun ku anakna keur nyaratu hareupeun hawu, silihsegag parebut beuleum bogo.

Cek indung barudak : "Repeh, bapa sia bisi kagandengan."

Si Kabayan jongjon kekerekan, dina hatena mah keuheul ka pamajikan, omongna : "Bangkawarah, ka salaki muatkeun teu mere kejo. Harayang seubeuh sorangan bae behna mah, padahal aing tunggu imah ti isuk. Sapoe jeput teu dibere cai-cai acan. Keun siah,"

Korejat si Kabayan hudang, mata beureum kawantu hudang hees, bubuncelikan bari rarat-reret, buuk ngarewig jeung gugutrut gagaro, da loba kutu, cuplak-ceplak, ngomongna teu uni,

ngan "ngaem-ngaem" bari diukna indit-inditan.

Barudak tinggarero: "Ema sicun! ema sicun! Baba ku naon?"

Indung barudak: "Lailah! ieu! Kabayan! Kabayan! eling!"

Si Kabayan nembalan sorana digerendungeun rada ngirung:

"Nlain ci Nngkabayan, ieu ma' Ngaing ngkaruhun nnyia."

"Deuleu etah, bapa sia kasurupan. Cicing ulah gareuwah."

"Ntong nyieun-nyieun mbarudak ieu te' ngkaruhaun nyia."

Barudak ngadegdeg, narangtung deukeut parako. Pamajikan Si Kabayan, ngadeukeutan brek deku, minangka hormat, leungeun duanana dikahareupkeun, dipake nahan awak, heug celengeu, naros ka embah: "Embah teh nu ti mana tea?"

"Ngaing nynu ngageugeuh dnidnieu."

"Geura mulih atuh, barudak sieuneun."

"Hayang endnog heula."

Pamajikan si Kabayan nitah anakna nu panggedena nyokot endog hiji tina sayang.

"Hayang nilu," cek si Kabayan.

"Nyokot tilu, Itok! endog teh!" cek indung budak.

"Kabehna oge ngat tilu, ema!" cek budak ti pipir.

"Ndua oge mahi," cek si Kabayan.

"Cokot dua, geuwat bawa ka dieu," cek pamajikan si Kabayan.

Teu lila torojol budak, nyodorkeun endog dua ka indungna.

"Heh, ieu embah, endog teh," cek pamajikan si Kabayan.

"Hayang diacakan heula," cek nu nyurup.

"Dikulub wae, nya embah? Ambeh tereh."

"Dningkulub oge hade."

Endog geus asak diasongkeun, diwadahan dina pisin.

"Mana uyahna?"

"Har geuning make uyah sagala."

"Ngaing mah teu mbeuki endog tiis."

Sor uyah dina kelenting (kendi uyah). Embah mesek endog, ditarenjokeun ku barudak jeung indungna. Geus dipesek duanana, embah muntut cai. Sor cai dina kele. Embah gugurah, heg nga= betekeun palupuh, cur cai ka kolong. Ditaksir arek am, embah tuang endog, waaah angob, ana pok teh: "Mana ngkejona nyeung nyambelnya?"

Sor sangu saboboko, sambelna ngan saeutik, da puguh sesa.

"Nyambelna nyaian caeutik," saur embah. Am tuang, ngali-

med, raoseun naker sigana, ngeupeulan sangu baruleud, sarekel. Col kana sambel, am dituang, dituturkeun ku kulub endog saci-wit, uyah saeutik. Ari ngaleueutna tina kele ditotor, gelekgek-gelekgek.

Barang endog kari sahuapeun deui, pamajikan si Kabayan narawan pais kini-kini.

"Mpais ngini-ngini ngaing mbeuki, " tembal nu keur tuang. Hengoy deui ngahanca pais kini-kini. Pais ledis, cowet lenang, boboko kosong. Embah ngised tina tobas bari miceunan remeh tina bitis, pok wuwuruk : "Ayeuna ngaing rek mbalik. Dnidoa-keun cing nyaah ka calaki, ngudu dnihampura docana, hah."

"Mangga embah," cek pamajikan si Kabayan.

"Heeh, ulah cok ngoreng ka calaki." Goledag deui nu kasurupan teh ngedeng.

"Geus seubeuh mah teu salempang," omong si Kabayan lalaulaunan, bisi kadengeun ku nu deukeut. Reup deui hees.

"Ema! bapa teh henteu paeh?" cek anakna nu panengah.

"Henteu, bieu mah kasurupan, deuleu," tembal indungna.

Peutingna, barudak geus harees, si Kabayan tacan lilir deui, Saikem nyileuk wae sorangan, ngageremet ngunek-ngunek, hayang males nyeri ka salakina, ku kakara saumurna dipihukum di tampiling mani sadua-dua kali. Rek diajak pasea deui, rek dibaledog, sieun kasiku ku embah. Keur uleng mikir-mikir, neangan akal, teu kanyahoan kalindih ku tunduh, reup hees tibra.

Kasubuhnakeun si Kabayan nyaring, tuluy hudang cindeluk sorangan, neuleu parabot imah euweuh naon-naon. Luhureun manehna aya gantar, digantung ku tali awi ka para, disampayan bubututan, geus tara aya nu dipake. Diantep raweuj soteh ku pamajikanana, paranti ngadangdanan bebegig. Di juru imah kele naranggeuh. Deukeut panto ka pipir, rada nyedek ka juru, hawu campego dina parako. Lempengan hareupeun hawu, gantungan awi, paranti neundeun boboko sangu. Luhureun hawu paraseuneu, camohok hideung. Kira-kira satengah deupa ti parako aya dongdang, wadah sagala rupa, di sisi bilik. Luhureun dongdang galar, tempat botol jeung kaleng urut-urut. Goah pahareup-hareup jeung hawu dieusi pare, beunang pamajikanana buburuh derep. Di enggon euweuh nanaon ngan kari samak jeung anggel. Cempor geus melempem, kiceup-kiceup, pes wae pareum, minyakna saat pisan. Si Kabayan camberut mopoek, nangkeup

tuur, gado nyangheuy kana lebah tuur, buuk ngarewig, atuh ditopong jangji red, teu pati pageuh deuih, ma'lum totopong geus teu boga tungtung, tara pati ditarik-tarik, bisi merean.

"Sakieu disenangeunana, pamajikan ambek-ambekan. Keun siah, rek sina ripuh, sina loba uruseun, aing rek cape," cek si Kabayan. Jut turun ka taneuh, poek keneh, ngan di wetan geus caang, geus balebat.

"Meujeuhna indit ka leuweung," cek si Kabayan. Cat deui ka imah, ngageuingkeun pamajikanana, nanyakeun congkrang. Tara-tara ti sasari indit make bebeja heula ka pamajikan, da rek makayakeun ayeuna mah. Turun ti imah ngajingjing congkrang, tempa-tempo ka tepas batur, rek nginjeum asahan, teu awas da poek keneh. Tuluy na unggal tepas diunggah, aya nu dua tilu kali. Manggihna mah ti nu deukeut wae. Kop dicokot teu bebeja ka nu boga. Gusrek di cai ngasah. Barang bijil poyan, congkrang geus seukeut, jung indit rek ngala suluh. Asahan cul wae di dinya, teu dipulangkeun deui.

"Keur naon, kudu dipulangkeun, diteanganana oge tadi hese. Keun sina diteangan ku nu gablegna," omong si Kabayan bari baeud keuheul kana asahan jeung ka nu bogana.

Kacaritakeun geus rada beurang, pamajikan si Kabayan balik ti cai ngagandong kele, lebah buruan imahna papapag jeung lalaki duaan.

"Punten embok," cek lalaki nu saurang.

"Ih, ka dieu wae ka tepas, kuring rek neundeun kele heula," omong Saikem. Bus ka imahna, ari bijil deui pek ngamparkeum samak, samak buruk cadu mandi paragi sapopoe, da teu boga deui.

Semah arungguh ka tepas, ngawayahnakeun maneh dariuk dina samak, nu saurang sila, nu saurang deui sidengdang, nyarande kana tihang.

"Ieu teh baraya ti mana, tara-tara ti sasari aya ka dieu." cek nu boga imah.

"Jauh, kuring teh ti dayeuh. Ari maksud aya pisan, pang ka dieu lain lantung tambuh laku, lain lentang tanpa beja. Kuring teh ieu duaan manggul piutus dunungan. Indit-inditan geus beng ka dieu beng ka ditu, aya nu disungsi."

"Lain kitu, na naon pikersaeun tuang dunungan teh?"

"Kieu, embok", cek semah nu sidengdang, "supaya babari

kaharti, ku kuring rek diterangkeun. Eta mah batur, ana carita kalah ka omong. Bieu teh kakara bijil lantung, lentang, cenah, nya? Engke bijil ilang, kalong sapertinah, heulaanan, keur upamanah, kituh. Maksudna mah pondok pisan, dunungan teh nitah neangan dukun nu matih."

"His, ari ieu, kapan urang teh kudu boga tata-titi duduga per-yoga, urang teh kudu hade gogog, hade tagog, kituh."

"Tah geuning hiji, kituhna. Kareungeu, embok?"

"Lain, na aya naon, neangan dukun matih?" cek Saikem.

"Eta ari batur keur carita teh, sok ngengklokkan bae."

"Enya atuh pokpok ka dinyah, supaya tereh putus, urang teh panjang keneh lalakon."

"Hih kapan, lamun urang boga maksud keur upamanah, . . ."

Baturna nyelang: "Tah geuning keur upamanah."

Nu carita tuluy: "Teu hade bolbol pok nerangkeun maksud, tapi kudu malapah gedang, bisi itu ngajenghok, kaget hatena, kituh."

Baturna : "Tah geuning, dua cenah, kituhna. Aya ka dinya, embok?"

"Lain, dukun matih nu kumaha nu disiar teh?" omong Saikem.

"Nya eta kieu geura. Asal-muasalna, dunungan boga anak ngan hiji-hijina, awewe, geulis lain kaulinan, raspati tanding ap-sari, kituh."

Baturna : Kituh sajongklokkan geus tilu. Cik pondokkeun carita teh. Naon cena geuning, pondok catur, panjang maksud, lah."

"Kapan ieu embok, supaya ngarti, kudu dipertelakeun sahi-nasna."

Baturna : "Geuraheun, da bosen ngadengena."

"Ari embok etah, tacan nyahoeun."

Baturna : "Embok, kieu pondokna, anak dunungan kuring ngadak-ngadak ngajublek, bep pisan, ari bisa ngomong 'a 'i 'u, teu uni, nepi ka ayeuna geus sababara bulan. Mimitina katerap, waktu rek di pangantenkeun. Ma'lum nu sugih, loba duit, teu nyaah kana arta, ewar-ewur dipake namba-nambakeun anak. Tapi nu pireu jongjon pego. Cing, sugan embok bisa nuduhkeun, di mana aya dukun matih."

Pamajikan si Kabayan gepyak, suka seuri, cek dina hatena:

"Hah siah, rasakeun Kabayan, wawalesna nyiksa ka aing," ka semah meta rek nepak omongna: "Lailah ieu, lain na mun ti tadi. Asa kabeneran teuing baraya, lunta ka dieu. Nya di dieu lemburna dukun sakti teh, dukun panglepus-lepusna, pangmatih-matihna, satangkarak lemah moal manggih dua."

"Tah-tah-tah, kumaha embok kamatihanana?" omong semah duanana, "supaya terang, ulah ham-ham mawa."

Pamajikan si Kabayan: "Alah, moal aya bangsana. Kapan geus aya meureun genep bulan katukang, aya awewe gering payah, ditambahan ku ieu-ieu kasakitna kalah beuki angot. Kaliasan nu gering nepi ka losna hilang. Waktu nu gering keur engkak-engkak-an keneh, ahli-ahlinana meunang beja, yen di dieu aya dukun aheng. Gancangna diala, tapi cek sarerea geus lain milikna, nu gering kasampak geus diulesan. rek disalatkeun. "Ke heula," cek dukun, "buka beungkeut-beungkeutna". Kapas tutup beungeutna dilaan. Pek mayit teh dipeureuhan, biwirna ditetesan cai ubar. Kunyam-kunyum dukun ngajampe, peuh-peuh mayit ditanapas beungeutna. Lain kaget sakur nu nyaksian? Bray mayit beunta, gular-giler panonna. Eeéh cenah, nguliat, nyah cengkát. Atuh raong nu careurik bawaning atoh. Harita keneh nu hudang gering menta dahar. Hih, teu sakara-kara nepi ka ayeuna jagjag waringkas."

Semah duanana gogodeg: "Ambu-ambu, bener ieu mah, sakti, lain matih deui."

Pamajikan si Kabayan: "Aya deui nu aneh, tacan lila ieu mah, kakara heuleut tilu minggu kituh. Aya budak lalaki, kira-kira umur . . . . . lah, tuh sarua jeung anak kuring, . . . . ."

Semah: "Sarua jeung itu nu panggedena, embok?"

Saikem: "Enya, sarua jeung eta. Ragrag tina tangkal nangka, luhur, ninggang kana batu gede. Lah ieu, . . . . . geprok cenah sirahna, polo jeung getih ulaweran. . . . . iij . . . . . remuk pisan atu da. Leungeun suku rikes, tulang tonggong pasehsoh, nyarengsol. Indungna budak kapiuhan."

Semah: "Moal boa."

Saikem: "Bapana riwih-rawah samar polah.

Kabeneran aya nu hideng, lumpat ngala dukun ka dieu. Etah ieu, budak geus ayud kitu . . . . ."

Semah: "Cara nangka asak murag meureun."

Saikem: "Enya, tah cara kitu. Dikedengkeun, leungeun suku dibeberes, rup dirurub ku kalakay jeung dangdaunan. Pek dijam-

pe bari dikepretan ku cai. "Careuh!"  
careuh!" cek dukun teh gegeroan, Na ieu, ana korejat teh budak  
nu ragrag tea cungas-cingeus belenyeng lumpat, teu tolih ka nu  
ngarogrog di diya."

Semah : "Lain eta mah budakna?"

Saikem : "Ih lain, budak kuring mah tara ulu-ala ka nu batur."

Semah : "Untung urang lumaku teh poe ieu. Kawasna moal  
salah eta dukun boga aji jalasabda."

Baturna : "Tayohna."

Semah : "Tah, embok, lumayan, kuring meresen bawaning  
atoh. Alah, mana teuing dunungan pibungaheunana."

Baturna : "Tangtu, mun enja mah."

Pamajikan si Kabayan : "Geura buktikeun wae engke."

Semah : "Alah, nuhun pisan, embok, dibere bongbolongan,  
mani plong molongpong jalan ka gedong. Tadi mah isuk-isuk  
mani hoream balik, ari ayeuna mani hayang geura srog ngajogo-  
keun dukun ka dunungan. Rawatan embok, eta lumayan."

Saikem : "Nanaonan make mere duit sagala?"

Semah : "Ih tawur bawaning atoh."

Cek nu sidengdang bari pepeta sila : "Di mana embok, imahna  
dukun teh?"

Saikem : "Nu matak ayeuna teu cicing di imah. Cicingna di  
leuweung nyaung-nyaung kitu wae, di saung pangeureunan nu  
ngarala suluh, tara jauh ti dinya. Geura ayeuna tangtu aya, ngan  
ulah lalawora."

Semah : "Na kumaha karah?"

Saikem : "Jelemana mahiwal, adatna geus teu sarua jeung  
urang, pohoan, kawantu umurna geus ratusan taun, ti sainget ku-  
ring geus kitu patutna, awet jaya, disebutna kudu embah, tapi  
sok nampik, ngakukeun maneh Kabayan, padahal ari ngaranna  
nu enya mah Pakepoh. Tah, lamun disebut ngaranna nu enya sok  
ambek-ambekan, asa kateguh keur nyamur."

Semah duanana : "Paingan sakti jelema aneh."

Saikem : "Nu matak atuh. Memeh disebut Pakepoh, bawa ca-  
rita heula nu adab, injeum congkrangna bisi kuma onam. Pek sebut  
embah; lamun keu-keuh nampik entong inggis, gampleng wae  
tampiling kenca-katuhu, moal kieu-kieu dan kitu kahayangna.  
Lamun teu wani maksa, teu wani nepi ka nampilingna, maksud-



na satengah jeung satengah cenah. Pek sebut Pakepoh, tangtu ngambek nyarekan sagala, keun wae entong digugu, paksa pentaan tulang. Lamun nanyakeun, ti mana nyaho ngaran, jawab: ti tampilan nu beh hilir, ti hulu lisung nu tonggoh.”

Cek semah nu saurang : ”Teu batan asak tatanya. Kumaha embah dedeganana? Kawantu anyar pinanggih, kumaha mun kasalahan, pahili jeung tukang ngala suluh.”

Pamajikan si Kabayan : ”Da eta oge tukang ngala suluh, nu matak sok mamawa congkrang. Dedeganana jelema meujeuhna, ngan rada bengkung, balas cindekul, nangkeup tuur. Beungeutna rada kanyos. Panonna carelong. tapi buringas cara mata alap-alap. Kumisna nya carang, nya cokrom. Ditatapang henten matut, buuk ngarewig, tatapongna geus rawing. Sukana rada kepoh.”

Semah : ”Tah, ayeuna mah moal samar, ngan jalanna, ti dieu ka mana?”

Saikem : ”Ti dieu terus bae ka dinya, jol ka kebon sampeu, mengkol ka katuhu, terus nanjak mapay sisi kebon. Geus liwat kebon manggih jalan satapak, jalan ka leuweung. Moal sasab, da teu aya deui jalan.”

\*\*\*

### III. KABALES

"Geus meujeuhna sakieu ge," cek si Kabayan ngomong so-  
rangan, "leuwih ti sakieu mah moal kabawa." Leos ka beh lebak,  
keplas nilas awi pitalieun; korosok-korosok, gubrag, sora awi ru-  
buh. Teukteuk sapotong, kesrek-kesrek diberesihan, wak dibeu-  
lah. Nu sebeulah dipasian, dimeujeuhnakeun keur tali, nu sabeu-  
lah deui diantep bae sina ngagoler.

"Keun keur batur, moal hese nuar," omongna, tuluy ka saung  
bari mawa awi beunang masian tea rek dihuaan. Keur jongjon-  
jongjon suik-suik bet, ngahua, jol utusan tea datang ka lebah  
dinya, si Kabayan can awaseun, da nonggong.

Cek utusan nu saurang : "Tu geuning, moal salah itu embah  
teh."

Omong baturna : "Enya sigana."

Geus deukeut ka si Kabayan, nu duaan ngadehem. Si Kabayan  
ngalieuk, pok ngomong : "Bagea baraya. Rek ka marana?"

Cek utusan nu saurang, ngaharewos ka baturna : "Deuleu itu.  
geus uningaeun ka urang."

Nu diharewosan ungueuk, tuluy ngajawab ka nu nanya jeung  
ngabageakeun : "Seja ka dieu pisan, embah."

Si Kabayan rungang-ringeh, omongna : "Na da euweuh embah  
ngulampreng ka dieu ti tadi oge."

Nu duaan silih reret, isarah pada ngarti, ngabenerkeun ka  
omong awewe nu ngabejaan. Salnasik, nu perceka caritana tea,  
ngawalon : "Kapan eta nu sasauran, sanes embah?"

Si Kabayan : "Enya lain, Kabayan ieu mah."

Salnasik ka baturna : "Sidik nya euy, ieu nu diteangan teh."

Ceh baturna : "Cocog sabeja tea."

Salnasik ka si Kabayan : "Embah, mug i teu rejag manah, nyuhunkeun didangu pihatur, sarehing aya pisan nu diseja, pang ieu putu duaan, ngadeuheus ka kersa embah."

Si Kabayan ngomong sajeroning pikir : "Ambu-ambu doraka ieu aing, kari-kari kamari ngabobodo pamajikan, ayeuna aya nu garelo mani sadua-dua, nyebut embah." Pok ngajawab ka Salnasik : "Eeh, kasalahan meureun. Ieu mah Kabayan, bapa si Itok urang dinya tah, lembur eta."

Salnasik ka baturna : "Tadi teh make si Itok-si Itok, kitu, henteu?"

Baturna : "Alah, keun bae, tong didenge. Pek wae carita sing beres."

Salnasik ka si Kabayan : "Teu samar teu kasamur, ti lembur seja ka embah."

Si Kabayan : "Heuheuheuh, lain na aya jelema, teu beunang dibawa bener. Lain embah ieu mah, teu incu, teu buyut, boga soteh anak, kitu ge laleutik keneh."

Salnasik ngicupan baturna, supaya nyokot congkrang si Kabayan. Si Kabayan hemar-hemir, neuleu jelema anyar pinanggih silih kiceupan, sieum mergasa ka manehna. Ngan sakojangkang batur Salnasik geus kop kana congkrang.

Si Kabayan : "Deuleu ituh, congkrang ngan hiji-hijina rek di badog. Euleuh, kumaha mun ngadek, heug jelemana patut bedas. Emh-emh, cilaka ieu. Tapi da nu gelo mah sok beunang diolo." Pok ngomong bedas : "Eeh ujang, kadieu keun eta congkrang."

Cek nu nyekel congkrang sarta congkrangna disodorkeun ka Salnasik : "Engke oge dipulangkeun deui, embah, teu butuh ku nu kitu, butuh soteh ku pangaweruh embah."

Sieun-sieun oge si Kabayan neger-neger maneh :  
"Butuh ku pangaweruh kumaha ujang teh?"

"Tah nuhun, Embah parantos luntur manah kersa mariksa, nu yaktos," jawab Salnasik.

"Na kumaha?" cek si Kabayan.

"Sumuhun, upami Embah lungsur-langsar, luntur galih kersa ngadangu pihatur, kersa mikawelas ka nu keur sesah, tuang putu moal kantos cucungah, metakeun talajak japakan ka salira Embah, walon Salnasik bari gek diuk sila dina teneuh, adab pisan, ngan sirikna teu nyembah.

Cek si Kabayan : "Asana teu mintul-mintul teuing ngahar-  
tikeun omong batur, tapi na ieu mah bet baliwet naker, teu ka-  
harti."

Cek batur Salnasik : "Embah, singgetna carios mah kieu.  
Kuring jeung ieu Salnasik dijurung ku dunungan ka Embah, neda  
tulung hayang dipangjiadkeun anakna, pireu ngadak-ngadak."

Salnasik : "Na aya carita kawas kejo heucak wae pabaur je-  
ung keusik."

Batur Salnasik : "Jengkel ngadengekeun carita euweuh lajuna.  
Ngulibek wae di dinya keneh."

Si Kabayan : "Bener jang, hade kitu pondok, kaharti, tapi  
....."

Batur Salnasik : "Nyaho! bet nu dipoyok nu kamanah tea  
mah ku Embah."

Si Kabayan : "Enya, tapi teu bisa nulungan, da lain dukun di  
dinya keneh."

Si Kabayan : "Bener jang, hade kitu pondok, kaharti, tapi . . ."

Batur Salnasik : "Nyaho! bet nu dipoyok nu kamanah tea  
mah ku Embah."

Si Kabayan : "Enya, tapi teu bisa nulungan, da lain dukun di  
diu mah, tara ngajiad, teu nyaho jampe tutung-tutung acan."

Salnasik : "Beu, Embah, pisakumahaeun dunungan, upami  
putu wangsul lengoh, turta Embah kasungsi kaungsi."

Cek si Kabayan dina hatena : "Lain nu garelo geuning ieu,  
jelema kasalahan." Pok bedas : "Ki sanak, ari dipentaan tulung  
kitu mah luput, teu bisa. Lamun rek meuli suluh, kop tah, genep  
baru satanggungan."

"Moal sae Embah, kapan kedah nulung ka nu butuh, kedah  
nalang ka nu susah," cek nu duaan.

"Ari teu bisa," cek si Kabayan.

"Moal diparuntangan, upami Embah teu kapendak talna."

"Na dipuntangan naon?"

"Kapan aweue nu parantos dibungkus kari ngaruang, dijiad  
ku Embah menyat deui."

"Ambu-ambu, iraha tea?"

"Aya panginten genep sasih kapungkur."

„

"Astaga teu nyaho-nyaho."

"Lali deui panginten."

"Kituh," cek si Kabayan beuki rada wani hatena.

"Malah tilu jumaah kapungkur, Embah ngajiad budak ragrag tina tangkal nangka. Budak parantos remuk, sirahna oge bubuk, dijiad ku Embah, telejeg sapada harita, teu aya urut-urutna. Ieu deui Embah, seuweuna dunungan, ngan ukur pireu."

"Aeh-aeh, kutan," cek si Kabayan.

"Ku margi eta ayeuna Embah mugi ulah teu kersa dilungsur ka dayeuh."

"Kumaha pangersa Embah, keukeuh bae, moal kersa nulung disuhunkeun citangis teh?"

"Ah, teu caho, teu bisa. Kadieukeun eta congkrang. Coba ieu, panonpoe geus lingsir, suluh tacan dibeungkeut-beungkeut acan. Sugan teh jelema bener, boro diladenan. Baralik ka dituh, newoewo bae."

Salnasik ngiceupan baturna sarta omongna : "Bema karama urang aya, tata titi sabudi-budi urang nu deet harti, enggeus dipetakeun, tapi Embah keukeuh nanduk, Sugan jeung sugan moal kasiku, da lain tamalia wang jeungna deui kapan urang mah ngaderema, suku sambung langkah, biwir sambung lemek, dimana aya gantar kakaitanana engke di balakangkalih, urang teumbleuhkeun ka dunungan."

Batur Salnasik : "Paksa tea wae ieu teh?"

Salnasik : "Enja, kumaha deui, da geus beak dengkak."

Si Kabayan : "Kumaha? Baruk rek maksa? Asana teh. . . . ."

Kakara sakitu omongna teu bisa terus kaburu jebet manten ditampiling. Bangkieung. "Aduh!" cenah. "Na teu pupuguh! . . . ."

Gampleng deui sabeulah. Golepak si Kabayan ngaguling bari ngagero : "Aduh! ampun! Ke heula, alah tobat! Na deudeuleuan kararoneng, jagat ngubeng ieuh. Aduh, aduh, na kabina-bina teuing, hah!"

"Mugi Embah ulah bendu," omong Salnasik.

Si Kabayan nyentak, tapi bari meungpeun : "Bororaah bendu deuleu, lieur ! Tetenjoan teu pararuguh kieu, halah!"

"Kumaha ayeuna kersa Pakepoh?" cek Salnasik. Si Kabayan kacaduna disebut Pakepoh, ka pamajikanana oge nepi ka nampiling teh, dipoyok si Kepoh kapan. Atuh pudigdig napsu jeung ras inget ka pamajikanana, cek pikirna : "Leuh, euleuh, moal saha mangkelukna, tangtu ieu pamajikan nu boga gawe. Euweuh nu nyahoeum deui da, lian ti si eta." Porongos ka nu duaan :

"Hah, bangus siah, nyanyahoanan ka aing. Geus nampiling make ngembohan deui. Dititah ku saha hah? Diongkos siah? Alah, tuh leng lieur deui. Jeung naha ieu sada curug dina ceuli?"

"Geus teu sak deui, nva Cim, bener sapituduh tea," omong Salnasik ka Salwasim.

Tembal Salwasim : "Embah siganah."

Salnasik : "Pakepoh, neda hapunten, pun dulur lukak."

Si Kabayan : "Meugeus sia montong ngabacot. Teu sudi aing disebut Pakepoh. Ti mana sia nyanyahoanan hah, nyebut-nyebut kitu ka aing?"

Salnasik : "Manawi, ti tampilan nu di hilir, ti hulu lisung nu tonggoh."

Si Kabayan dina hatena : "Sidik pamajikan, keun sia. Tapi hayang njaho kumaha jucingna ieu. Neuteuli tayohna ditajong di lisung teh. Piraning aweue, rasakeun keh, pamales aing."

Salnasik : "Meungpeung siang keneh, mangga atuh Embah urang ka dayeuh, ayeuna entong barasimpangan deui. Putu teh hayang njukakeun dunungan."

Si Kabayan : "Heh, hayang gura-giru nampa ujrak, nyah. Batur lieur teu diurus."

Salnasik : "Sadaya-daya, Embah nu langkung waspaos."

Si Kabayan : "Ari keukeuh jeung keukeuh mah, hayu, tapi embung leumpang, hayang digandong."

Salwasim : "Edas, ku rarugi."

Si Kabayan : "Paduli, mumul ngagandong mah, moal!"

Salnasik : "Eta atuh Encum, ari nyarita teh kudu diunggang-unggang heula." Heug malik nyanghareup ka si Kabayan : "Mugi ulah bendu, Embah, bobot pangayon timbang taraju aya di Embah Nyuhunkeun dihapunten eta pun dulur, ma'lum bae, jelema atah warah."

Salwasim : "Katempuhan beubeuratna. Mangga Embah, digandong."

Si Kabayan : "Ari rumasa euweuh kabegug sing nurut." Jung si Kabayan digandong, atuh suku rambay, omongna "Congkrang teu tinggaleun?" "Ieu dibantun, Embah," jawab Salnasik.

Si Kabayan : "Bayar heula harga suluh kadieuh!"

"Mangga Embah, ieu artosna genep baru," cek Salnasik bari ngasongkeun sen satoros.

"Jejeg ieu teh, hah? Ku ngahesekeun, mere nu kieu. Ke rek

dibilang heula.”

”Milang mah bari angkat wae, Embah,” cek Salwasim, ”ieu cangkeul, mangkaning jauh keneh lalakon.”

”Sangeuk leumpang ti tadi ge,” tembal si Kabayan.

”Sumuhun, urang bari ngeureuyeuh maju,” cek Salwasim.

”Embung-embung, ari embung, embung,” cek si Si Kabayan bari reureundeukan. ”Kumaha milang kaliru jeung langkah, keh.”

”Ih, ih,” cek Salwasim bari ngajarigieug.

”Dongko ka inyah, bodo!” cek si Kabayan. ”Hiji, dua, tilu, opat, lima,” Milang sen hiji-hiji, dipocelan tina torosna, ditungtut diasupkeun kana saku. Geus aya welasna, dibalikan deui, majar teh kaliru cenah, nu ngagandong ugag-igeug. Unggal malikan kudu tina hiji deui, terus dua, tilu jeung satuluyna.

Barang kadenge nyebut lima puluh, Salwasim ngarahuh : ”Aduh cangkeul, parantos Embah?”

Si Kabayan : ”Ah, tukeuran heula totopong, nya?”

”Mangga, Embah,” tembal Salwasim.

Salnasik : ”Engke oge meunang deui nu weuteuh, Cim.”

Salwasim : ”Mana diturut oge.”

Si Kabayan : ”Tukeuran heula baju jeung eta, ah.” Ngomong baru nunjuk kana baju Salnasik.

Sakahoyong Embah diturutkeun. Jung maju. Ari geus ngaliwat kebon, geus deukeut ka lembur. ”Eureun !” cenah, cek si Kabayan. ”Hayang dikukudungan. Bisi aya nu nanya, jawabna teu ku nanaon, kitu nya !”

”Mangga Embah,” jawab nu duaan.

Salnasik leumpangna pandeuri, ngiringkeun anu digandong. Ngaliwat ka sisi lembur, kanyahoan ku pamajikan si Kabayan : ”Deuleu ituh, nu burung teh menta digandong. Tapi ah, bisi kuma onam.’ Gijrig ngabigbrig nyusul nu laleumpang, henteu gegeroan, sieun ikadengeun ku salakina. Geus deukeut, ngaharewos ka Salnasik : ”Naha mana digandong Embah teh?”

Jawab Salnasik : ”Teu ku nanaon, kahoyongna.”

Saikem : ”Kungsi kacabok?”

Salnasik : ”Kersaeun soteh ditampiling heula.”

Saikem malik, seuri sorangan, puas ku aya nu mangmaleskeun.

\*\*\*

#### IV. DUKUN DATANG

Ki Sudagar dijuk ngahenen dina korsi males suku direngkolkeun cara nu sila, leungeun kenca ditindihan ku sirah, leungeun katuhuna nyampay kana tangan-tangan korsi, nyekelan tasbe bahar. Budina mesum, pantes jelema keur susah teh. Geus salila-lila tasbe ngambay angger bae, teu maju-maju. Ki Sudagar mujina teu daek husu, kabengbat deui kabengbat deui ku mikiran kasusah, mikiran anak geura cageur. Ngarep-ngarep titahanana tacan datang keneh bae.

Nyi Hasanah, nu keur ditamba-tambakeun tea, aya di dinya, diuk dina dipan, sila jungkung naggeuy gado ku katuhu, sikuna diganjel ku angel sutra hejo, angel dipan. Nu hiji deui angelna disarandean. Nyi Hasanah beda mesumna jeung bapana. Nyi Hasanah mah mesum lain susah, da kaciri boga ulat bantahan.

Sudagar : "Emh na, budak tegep-tegep cacad"

Ah-eh, luhlah teh Ki Sudagar dina hate bae, tara kedal.

Nyi Hasanah manyun, pikirna ngalamun : "Jeung daek dika-winkeun ka si eta mah, mending paeh, teu hayang lakian ka banda."

Keur kitu jol babu inang nyi Hasanah, gek diuk dina alketip di handap, ceklek-ceklek ngacipan jambe, keur ngeusian wadah seupaheun.

Sudagar humandeuar : Ya Allah cing nyuhunkeun pitulung, ulah kieu-kieu teuing." Tuluy nanya ka babu inang : "Poe naon, nya embok, Salnasik teh inditna?"

"Duka da ti dieuna mah Senen asana, basa aya Mas Haji Latip," jawab babu inang.

Sudagar : "Aeh, enya harita, nya. Coba Senen, Salasa, Rebo, Kemis. Tuh geus kaopat poe ieu, can embus-embus. Benerna ku



kieu-ku kieu, balik heula salasaurang, ulah matak arep-arepeun.”

Babu inang : ”Na kumaha dipiwarangna ku Jang Haji?”

Sudagar : ”Nya eta kuring kurang talete, ngan sing meunang, ulah datang lengoh.”

Babu inang : ”Boa tarutuluyan nyaba.”

Sudagar : ”Tarutuluyan ka mana? Dibekelanana teu gede.”

Babu inang : ”Ari ceuk embok mah Jang Haji, parantos bae ngawur-ngawur artos teh, cumah matak cageur henteu geuning.”

Sudagar : ”Har, ari embok, kapan urang teh diwajibkeun ihtiar, meakkeun kapanasaran.”

Babu inang : ”Ih, embok oge lain mapalangan kana ihtiar, ngn aya jalan nu enteng, untung.”

Sudagar : ”Heh, paribasa enteng untung, untung enteng, puguh wae rek ngahakanan angin bae mah, gampang.”

Babu inang : ”Eta da Jang Haji mah abong-abong ka nu bodo ka embok teh, katurug-turug euweuh kaboga, sare’atna di dieu oge lalanjang. teu meunang ngasupkeun omong. Nyarita tacan puguh alang-ujarna geuwat dipegat.”

Sudagar rada keuheul disesedek ku indung-indungan. Suyimah teh enya rahayat, pangasuh, tapi Ki Sudagar, nya kitu deui jenatna Nyi Haji, indung Nyi Hasanah, geus teu asa-asa miindung, komo Nyi Hasanah mah da ti oorok ka dinya ngindungna, ka dinya nyusuna, kasukana kadukana ka dinya wakcana.

Sudagar : ”Cing, hayang ngadenge, kumaha ihtiar enteng untung teh?”

Suyimah : ”Wah, cumah wae nyarita oge kabau-bau sungut.”

Sudagar : ”Ari ditanya saenya-enya, ngabuntut-bangkong.”

Suyimah : ”Atu da teu resep nyaritana ge, rek dielehan mah.”

Sudagar : ”Cing, pok, hayang nyaho.”

Suyimah : ”Entengna pilakadar ku omong, teu hese, embok oge daek mangnepikeun. Untungna teu kudu make ongkos, hate lesot tina kabeungbeurat batur, kari nyanghareupan anak sorangan. Kapan Jang Hadji uninga, si Nyai beb pireuna teh, lantaran teu sukaeun direremokeun ka Mas Haji Latip. Katurug-turug ayeuna ngajak mundur, menta tempo, sapedah si Nyai pireu. Bedokeun wae parantos, ceuk embok mah nu bodo. Ari geus . . . . .

.....”

Sudagar : ”Enya, bedokeun ka ditu, kawinkeun ka si eta, tukang lantrak-lintri, si Nyai cageur, nyah? Aja raraos heh. Keur

naon jelema teh boga pamilih, ari ngan rek nganteur kasukaan bae mah? Lebar boga anak ngan hiji-hijina, rek dibikeun ka si eta. Naon kabogana, naon harkatna, jelema jadi kutiplak batur? Nya meunang wae meureun rejeki sapeser saduit, buruh nagihan. Mahi kana nanahaon? Na embok, teu karunya si Hasanah engke dibawa sangsara? Indungna oge di kasucian moal sukaeun. Pika-hareupeun embok, nu kudu dipikir teh, ulah ngingetkeun sa-ayeunaean wungkul."

Suyimah teu ngajawab deui, jung nangtung rek ngaleos, tapi teu tulus inditna, dan Nyi Hasanah pepeta nitah cicing. Hatena ngentab, nu dipisuka ku manehna dicacampah ku bapana. Hatena beuki masket ka dinya. Ka Haji Latip beuki geuleuh alah batan neuleu bangke. Piomongeun mani nyedek kana tikorona, hayang nambalang ka bapana, tapi teu pok.

Ki Sudagar karareuheul, pusing teu puguh, nyeueung anak leuwih asih ka babuna ti batan ka manehna. Leos ti kamar bijil, bari ngageber-geber baju. baju takwa bodas, sampingna poleng samarenda, kopeah bodas nyengcle dina sirah lenang, kakara beunang nyukur keur isukan Jumaah. Losna ka emper tukang, gurayot kana korsi lamak. Si Manis, balaster geus jadi, mani ngunggut disada, kawas ngahormat dunungan nyampeurkeun. "Kulhu-kulhu," kadengena ku dununganana mah. Kurungna ngagantung kana pamikul.

"Aya naon Manis, beger-beger teuing?" cek sudagar. clek-clek sora tasbena.

Keur kitu jol Salnasik ka buruan tukang. Ku dununganana digupayan. Srog ka golodog, diuk anggekeng.

"Kumaha nyaba teh, Iko?" cek dununganana.

"Aya pangestu, hasil. Bagja juragan, teu kapameng mujur, kabantun dukunna oge, di pengker keneh sareng pun Entim. Simkuring ti heula ngawartosan, supados engke di mana jol dongkap, juragan ulah kaget. Jelemana mahiwal, adat-adatanana teu sami sareng batur, seueur minculakna, nanging wewesenna, lah engke oge kauninga."

Sudagar : "Boa Iko, jelema kurang saeundan?"

Salnasik : "Ih, juragan mah, ulah sok sasaur-saurna, jelema karamat, bilih aya matakna."

Sudagar : "Heueuh sukur, pek atuh, bisi rek ka cai heula."

Inasik tuluj indit ka sumur, beberesih, sibeungeut, ngumbah

leungeun, ngumbah suku. Tidinya nyampeurkeun deui ka dunungnana. Derekek carita, sakur nu inget mah, teu aya nu kalambung, anu kurang surup, disusurup, dipapantes ku manehna. Lebah nyaritakeun kamatihanana, ki sudagar munggah unggut-unggutan tasbe ragrag ngolocrak kana ubin, teu kanjahoan bawaning saregep ngabandingan Salnasik.

"Eta tasbe kagungan murag," cek Salnasik bari nuduhkeun ku indung leungeun.

"Eum, keun wae ieu mah. Geus kitu, kumaha?"

Sabot dunungan ngarongkong, nyokot tasbe, Salnasik nyokot dompet tina sakuna. Bret-bret nyogat daun kawung rek nyieun roko.

"Kabeneran Iko, aja keneh surutu yeuh, hiji deui, heh," cek Sudagar, nu tara tea mere surutu, najan enja oge Salnasik mandor sawah kadeuheus. Serebung Salnasik udud surat, roko jieunna mah diselapkeun kana dompetna.

Sabot Salnasik udud, cetaan ngeunah, ki Sudagar ka jero nempo nu keur beberes, ampar-ampar di kamar tengah beulah kidul, sadia keur ngahormat narima dukun.

Salnasik : "Surutu nanahaon ieu teh, kalah kabeubeur wae burahay? Beuleum kasir onaman ngeunah, matak hayang dahar."

Dununganana jol deui : "Naha udud teh geus dipareuman deui?"

Salnasik : "Lebar sumun, keur engke bada neda."

Sudagar : "Euh . Tapi naha teu geura jol dukun teh?"

Oho-oho sada nu batuk.

Sudagar : "Tah, lain eta Iko?"

Salnasik : "Sumuhun, hadena juragan . . . . . Tu Geuning."

Sadagar : "Tuluy wae ka dieu, Cim!"

Salwasim : "Mangga, bade ngumbah suku heula."

Embah dukun ngajanteng di buruan, didudukuy toroktok weuteuh. Baju kampret bodas nyacas luareun samping, ti luar baju kidril, ti Sailnasik tea, ngaliglag teu dikancingkeun. Samping-na samping poleng geus belel jeung beyetuk, semet tuur. Calana komprang lolo katembong, kawasna ti saprak dipake tacan ngambeu cai, ari ipis-ipisna siga balacu. Batur ka cai ngumbah suku, embung nuturkeun, jeung teu tuman rek ka imah ngumbah suku heula.

Sudagar ngageuwat turun, moro ka buruan, mapagkeun Embah, song sasalaman. "Mangga, Embah teras wae ka rorompok."

Dukun : "Man ti heula, teu nyaho kudu ka mana."

"Mangga Embah ti payun," cek Sudagar.

"Haar, naha atuh dibawa ka dieu, ari kudu ti hareup mah?"

"Mangga Embah angkat ku putu diiring," cek Salnasik.

"Euh kitu, incu teh ngalilieur!"

Tuluy arungguh, dukun ti heula didudukuy ka imah, teu di cuplak pohoeun. Gek diuk dina ubin.

Sudagar : "Moal sae Embah, itu di ditu, parantos disajagikeun.

"Ripuh jadi embah teh ieu," cek dukun. "Teu meunang nangan kangeunahan."

Sakur nu ngadenge arimut, nyeueung dukun kuleuheu, s ngar-sengir, leumpang raga-rogo, tempa-tempo ka kamar.

"Di mana diuk teh, di dieu teu meunang di dieu teu meunang? Bet asa di gedong larangan."

"Eta parantos disayagikeun pramedani," walon Sudagar.

Embah dukun geus calik dina alketip, teu eureun-eureun rat-reret, ka luhur ka handap, ka gigir mah sumawonna. Kag ku parabot imah hurung-herang. Eunteung satangtung-satangtung ngagalebir dina tembok. Geus neuleu kalangkangna ma dudukuyna dicuplak, disarandekun gigureunana.

Salnasik jeung Salwasim diukna ngarendeng, milu ngadeuh us di dinya, tapi anggang, teu dina alketip dina ubin bae, tapi beresih ubin oge mani ngagarenclang herang.

Sor susuguhna dua baki. Salnasik jeung Salwasim sejen de ajangna, wadahna oge baki kuningan.

Haturan Embah mah dina baki perak.

Sudagar : "Mangga Embah nyanggakeun, ngaleueut saaya."

"Ambu-ambu, ieu teh keur embah kabeh?" cek dukun.

Sudagar : "Sumangga teuing masing seep oge sadayana. Ma disanggakeun oge tuangeun." Geus kitu malik ka nu duaan "Hempek ka dinyah, ulah diarantep bae."

"Mangga," cek nu duaan.

"Jauh-jauh kaula diala teh rek sina kieu? Kahakanan euwe nu mirasa, top amis-top amis, arasin paleuheur kieu, heug sebel. Euweuh nu patri ih," cek dukun.

"Atuh urang tuang bae sakalian," cek sudagar.

"Sugan mirasa, pedah ayeuna waktuna."

Gancangna geus sadia, brak dahar. Salnasik jeung Salwasim kudu milu ngariung, sabab Embah rek pundung, lamun teu dibaringan ku nu duaan. Geus salse dahar, rorodan geus diperenan, Embah enggah-enggeh diuk, diukna ngised ka sisi, pek nyarande, reup peureum, tuluy ngaguhér.

Sarerea euweuh nu wani ngageuingkeun, ngagandengan oge euweuh. Magrib tacan hudang, nyaring-nyaring bada isa, sakitanan kageuingkeun ku sorangan, leungeunna maduk dudukuy, dudukuyna ngagorolong, gorolok-gorolok, geletrok ngagoprak nangkarak.

"Astagah," cek nu kakara nyaring, "kutan geus peuting ieu teh. Reuwas, ngimpi diudag badak dapuran awi tingborobot, awi beulah tingbeletok. Peuting ieu rek ngarereb di dieu bae, rek balik hoream."

"Nuhun pisan, Embah kersa kulem di dieu. Meungpeung salse jisim kuring seja mihatur," omong Sudagar.

"Na naon tea?" cek Embah dukun.

"Sumuhun, anu mawi dilulungsur, dihaturanaan teh ku putu, bade nyuhunkeun sih piwelas Embah. Pun anak udur, pireu ngadak-ngadak, waktos bade didahupkeun. Ku margi pun anak kitu, ti lalaki ngajak mundur, ngantos dugi ka pun anak cageur deui. Sadaya-daya. . . ."

"Bodo, lalaki teu nyaho di awewe," cek Embah dukun.

"Na kumaha, Embah?"

"Hih, batur mah hayang boga pamajikan pireu. Na ieu, bodo-bodo teuing. Tara cerewed nu pireu mah.

Keur kitu jul-jol baraya ki Sudagar daratang. Kabejaan aya dukun aheng. Gukgék dariuk sila, sawareh sideuha, sawareh deui nanggeuy gado, sawareh deui nya sideuha nya nanggeuy gado. Dariukna ngalingkung Embah.

Sudagar : "Teu seueur-seueur nu disuhunkeun ka kersa Embah, mung pun anak supados cageur deui satadi."

Si Kabayan teu ngeunah cicing, dilingkung ku jelema sakitu lobana, "Cilaka ieu aing dilejokeun, digelokeun," cek pikirna: "Eta si leneng ulon-ulonna, moal gagal. Keun sia."

Cakakak-cakakak Embah dukun, barakatak deui, heug-ngehkey, pek tungkul ngagigik, seuseunan teu hayang. "Lain Jelema nu araya arolokok, sawareh aya nu ngaharewos."

siwah eta teh?" Dijawab ku harewos deui ka baturna : "His, keur kasumpingan, geura."

"Enya, siga nu kacalikan," cek nu sejen deui. Aya deui nu kacida percayaeunana : "Goreng aling-aling hade. Biasana bangsa karamat, bangsa wali paningkahna sok loba nu matak teu kaharti ku urang. Ulah kaget, ngan urang ulah goreng sangka. Tarima teu ngarti wae."

"Yaktos-yaktos, nya kitu pisan," cek nu deukeut ka manehna.

"Hahahahah, ki Haji," cek Embah dukun, "kadieu sing deukeut, regepkeun sabilahir Embah, Hahahahah, karunya ku ki Haji, sed ka dieu beh deukeut, sing deukeut pisan tah kitu."

Ki Sudagar sajeroning esod-esodan ngadeukeutan teh campur rarasaanana, aya isin, sieun, atoh, era deui ku batur, kesang ngorolok, tapi ngawani-wani maneh.

Embah dukun pok ngalahir, jelema kabeh jempe, pokna : "Ki Haji tarima bareto geus kawin?"

Jawab siang bener."

"Sumuhun rumaos."

"Tarima geus boga anak awewe?"

"Sumuhun rumaos."

"Nyaho asal tumurunna anak?"

"Lepat, henteu terang,"

"Ti dieu tah." Keletrok tarang ki Sudagar diteke satarikna.

"Aduh, astagfirullah, lailaha ilelloh," cek Sudagar bari nyabak tarang, diukna ngised mundur.

"Cicing, ari rumasa balilu," cek Embah. "Anak teh gering nya?"

"Sumuhun."

"Kasakitna pireu, lain?"

"Sumuhun."

"Mimiti katerap waktu rek dikawinkeun, nya?"

"Leres, waktos harita."

"Geus ditambakeun ka mana-mendi, teu cageur, nya?"

"Teu lepat sadawuhan Embah."

"Geus beak arta sabaraha kampil, nya?"

"Sumuhun, aya puluhna manawi."

"Nyaho sababna nu matak jadi nireu?"

"Nu mawi tumaros oge henteu terang."

"Haji-haji belegug." Jedak tarang ki Sudagar ditonjok mani ngalenggak, cleng kopeahna tipecat.

"Aduh, astagfirullah al'aizim. Salnasik! naha sia dipercaya teh. . . . ."

"Ih, ulah seueur saur juragan, kapan parantos dipisanggem."

Ki Sudagar ngejat bari nanyakeun kopeah, puguh kopeah katoker ku manehna. "Pek sanghareupan ka dinyah, da gubugna!"

Nu nyaraksian rareuwas jeung karunya ka ki Sudagar ongkoh. Cek nu tingkaruwes : "Enya salah bapana. Budak geus teu puruneun hayoh bae dipaksa."

Ditempas ku nu nyabeulah ka Sudagar: "Wah, budak mah nyaho naon, kumaha kolot bae."

"Hahahah ki Haji, hampura-hampura, leungeun Embah milepas bieuh. Hahahah, hampura, nya?" Biwirna ngomong kitu, ari cek hatena : "Aduh Embah, palangsiang isukan moal bisa ngahuap, peureup teu beunang dicekahkeun."

"Sadaya-daya, Embah nu langkung waspaos kana hal perkawis seuweuna ieu pun Sudagar," cek Salnasik ti tukangeun semah.

"Kituh, ngeunah eta basa teh karasana, cep nyerep kana hate."

"Cing kumaha ngahampura teh, ki Haji?"

"Ah, sadaya-daya Embah, rumaos jisim kuring anu tuna. Jembar pangaksami Embah nu kasuhun."

"Kituh, ngeunah kadengena, heheheh. Mana budakna nu gering teh, cik sina tembong."

Nyi Hasanah jeung Suyimah diteang ti kamarna Srog kana ringangan. diukna panghareupna. Ki Sudagar geuwat ngadeukeutan, ngjaga bisi, hatena ratug.

"Ieu pun anak teh, Embah," cek Sudagar.

"Aduh-aduh, mongplo temen geuning eta."

Nyi Hasanah imut bari tungkul, rey beureum beungeutna saliwat.

Sudagar : Sumuhun, leres sapaningali Embah, awakna mah cageur, barangteda biasa, teu aya sawios-wios, mung sapertos nu parantos kapiunjuk, paudurna sarupi, teu tiasa ngomong."

Embah : "Coba nyai tanggah, ku Embah rek disawang. Geus. Nyanggir ka dieu, tah kitu. Geus. Coba nonggong, cukup. Geus."





Sudagar ka Suyimah : "Cing embok, sadia saaja-aja."

Suyimah dangdan seupaheun dina bokor, nitah nu sejen mawa cai dina kendi, ngahurungkeun parukuyan, menyan sagede peureup diwadahan dina pisin, rampe jeung kembang dua pincuk, kabeneran aya, semah mawa. Beunang ngabakian sor ka payuneun Embah.

Sudagar : "Ieu parantos sayagi, Embah."

Si Kabayan keur ngeleyep, ngadenge nu ngomong, nyentak: "Meugeus, gandeng ! montong ngeceblek wae." Samaruk sudagar ka manéhna, reuwas sieun ditonjok deui, puguh si Kabayan mah ngimpi keur pasea jeung pamajikanana. "Aeh, naon eta?" omongna.

Sudagar : "Anggoeun sarat tea."

Embah : "Na aya jelema ngabingung batur." Neut cengkat. "Bis bae kaleupasan bieu, hadena aya nu disada, aeh, ki Haji ngomong lain. Heeh, Embah rek aya nu mawa ka ditu, ka leuweung pangimpian. Meh bae geus nepi ka lembur kapan bieu. Keur naon parukuyan?"

Sudagar : "Tadina bilih bade nganggo."

Embah : "Tara, panas ah. Ieu pincuk rampe, aya gawena; seupaheun, hih, atuh puguh. Kendi dieusi cai. Teu butuh ku kendi mah. Naon, taneuh, mending kele awet, bangkena beunang dipake suluh. Menyan, kop bae beuleum. Ieu seupaheun buntel, rek dibawa ku Embah."

Sudagar : "Naon keur ubar pun anak?"

Embah : "Cai tah dina kendi, sina diinum ari dahar, bisi kabuhulan."

Sudagar : "Dupi ieu menyan kumaha meuleumna?"

Embah : "Meuleumna? Gampang, sok luhureun seuneu, merepet geura, beak sorangan, entong susah, asal seuneuna ulah pareum."

Sudagar : "Dupi haseupna kedah diseuseup ku pun anak?"

Embah : "Pek bae daekeun mah. Embah amit ki Haji, rek balik ayeuna, sabab perlu. Tadi geus disebutkeun gampanging hese. Gampangna teu hese, hesena teu gampang. Panyakit anak ki Haji entenging bangga. Entengna ngan ukur pireu, ari bangga teu bisa naon-naon. Isuk pageto ka dieu, jauh-jauhna lima poe-lima peuting. Sabot Embah euweuh, poma nu gering ulah rek digetrik-getrik, lebar lah, ku denokna, tuh Embah peureum oge kadeu-

ieu bae, euleuh-euleuh itu.”

Sudagar : ”Kumaha, upami di dieu ditapakuranana?”

Embah : ”Antep sakahayang Embah.”

Sudagar : ”Ajeuna parantos wengi, enjing wae enjing-enjing”.

Embah : ”Ari percaya, masing percaya, ulah cangcaya. Keun Embah antep, Kencarkeun, kaharti?”

Sudagar : ”Sumun-sumun, kahartos. Ayeuna moal dikantunan naon-naon?”

Embah : ”Ari ki Haji bororaah teuing. Mun arek oge nanya teh dibahanan naon kituh. Tapi da Embah mah ngubaran teu ngarah buruhan. Enya, dipaksa ka dieu oge.”

Sudagar : ”Ieu atuh hatur lumayan, ngan engke dimana pun anak cageur, gaduh pakaulan.”

Embah : ”Heheheh-hehe, entong ki Haji, eta wae buntelan eusian kadieukeun.”

Salnasik nyampeurkeun, ngadeukeutan dununganana.

Si Kabayan : ”Ah, entong make calo, bisi kapotong sawareh.”

Sudagar : ”Kumaha Embah, ieu nu ngadareuheusan sadayana pada gaduh maksud.”

Embah : ”His, anu teu boga maksud mah lain jelema.”

Sudagar : ”Bade nyuhunkeun jiad ka Embah.”

Si Kabayan : ”Tara ngamurah-murah jiad.”

Sudagar ka nu araya : ”Kitu geuning saur Embah. Sugan engke bae di mana sumping deui. Ayeuna kapan keur ngamanahan si Hasanah.”

Si Kabayan turun ti imah Sudagar ngajingjing buntelan, dieusi seupaheun, rampe jeung duit. Kabeneran caang bulan. Rek dian-teur ku bujang Sudagar teu daek, ngincid leumpang sorangan.

\*\*\*

## V. UNTUNG

Geus rada jauh ti imah Sudagar si Kabayan aya nu ngagero-gero. Ari dilieuk aya nu ngabigbrig menta didagoan. Deregdeg si Kabayan lumpat, samping diporosotkeun, dipake ngagembol buntelan. Didukuy Clok kana tonggong, talina nyekek kana beuheungna.

"Sot ieu!" cek si Kabayan bari ngalieuk, samarukna katewak.

Nu ngudag ngabigbrig nuturkeun geus rada deukeut omongna:  
"Cing eureun heula, pa Dukun!"

"Moal." tembal si Kabayan.

"Aya perlu saeutik!"

"Beuki komo moal."

"Aya piuntungeun!"

"Keur saha?"

"Keur pa Dukun!" cek nu ngudag geus deukeut pisan.

"Enyaan?"

"Moal enja diudagkeun bohong mah."

"Hiap tuturkeun!" cek si Kabayan bari leumpang. da geus teu kuat lumpat, ambekanana nyengek.

"Urang carita bari leumpang bae ieu teh?"

"Bari lumpat mah cape."

"Nu matak nyusul-nyusul teh, kuring rek neda pitulung, pedah bapa kamashurkeun dukun matih."

"Rek ngenta diubaran?"

"Enya, kuring teh gering."

"Teu mawa piubareun ayeuna mah jeung kasakit mahal katembongna."

"Bener pisan pa, kasakit mahal."

"Supaya teges bule-hideungna kasakit, isukan bae ti beurang."  
"Tadina bapa rek disimpangkeun ka imah kuring ngarah ri-  
kip."

"Isukan bae."

"Ku naon bapa lumpat teh?"

"Ku suku."

"Sanes, aya naon?"

"Enya, aya nu ngageroan."

"Naha digeroan, make lumpat?"

"Rasiah eta mah."

"Isukan teh kuring ka imah bapa?"

"Tara ngubaran imah mah."

"Kuring ka bapa teh wayah kumaha?"

"Saniatna."

"Isukan bapa moal udar-ider?"

"Na batu ieu teh?"

"Moal jauh ti imah?"

"Taya petana jauh mah."

"Nuhun atuh pa, isukan kuring ka itu."

Isukna si Kabayan geus beurang pisan hudangna, di tepas geus nyampak semah, budak ngora tegep, urang dayeuh patutna. Geus lila naker kakara semah ditemonan.

Cek si Kabayan : "Saha tea ieu teh?"

"Nu peuting tea, pa," tembal semah.

"Tetela ti beurang mah, ujang teh gering, nya?"

"Enya pa, kuring teh gering,"

"Teu ngeunah dahar, nya?"

"Henteu, dahar mah jamak bae."

"Sok rieut jeung lalieur, lain?"

"Tara rieut, tara lalieur."

"Sok batuk, nya?"

"Teu boga kasakit batuk."

"Piraku tara batuk."

"Nya rajeun, ari salesma."

"Enya, osok kituh."

"Kieu pa, pang kuring rek neda tulung teh, katurelengan ku Nyi Hasanah. Itu nya kitu deui, beurat ka kuring. Ayeuna muntang ka bapa."

"Hayang ditambahan, supaya cageur, ulah inget bae? Gampang, ngan . . . . ."

"Bapa teh lain rek ka ditu deui, ka imahna?"

"Puguh."

"Bapa tangtu tepung jeung Nyi Hasanah. Ku hayang dipang-nepikeun talatah ka manehna. . . . ."

"Kumaha? Ngahina eta! Kolot rek dijeun panglayar? Dukun lepus, paraji sakti moal beunang dihampas. Lalawora."

"Maap bapa, teu pisan-pisan seja ngahina. Ieu mah rek muntang." Song ringgit dua digolerkeun hareupeun. si Kabayan.

"Ka mana ngagorolongna eta?"

"Minangka panajem pa, ke pamulang tarima mah lamun geus hasil."

"Aya keneh arep-arepeunana jadi?"

"Moal datang ka cidra pa, geus laksana mah."

"Kumaha kahayang Ujang? Cik pok, harewoskeun bisi aya cakcak. Ari ieu urang simpen, bisi aya laleur putih, nya?"

Semah : "Saenyana pa, Nyi Hasanah teh henteu pireu, awad ngabisu, komo tadina mah ngajublek. Omong dukun majar kieu-majar kitu bohong wungkul, nipu."

Si Kabayan : "Bapa di . . . . . disebut. . . . ."

"Kuring mah teu nyaritakeun bapa. Nyi Hasanah pipireuanana bawaning embung dikawinkeun ka ditu, kahayangna ka kuring. Cing kuring bawa ka imahna, supaya bisa tepung. Akalna mah teu borong bapa."

Si Kabayan monyong, tungkul bari peureum, bray beunta, cengkat, pok ngomong : "Pegat bae engke sareupna lebah kaca-kaca. Papakean ulah kitu."

"Nyamur pa?"

"Enya, ulah matak hese."

"Kumaha ayeuna kuring?"

"Eta kumaha rarasaan?"

"Lain nanyakeun eta pa. Kuring rek ayeuna ti heula."

"Heug, Jang."

"Moal salah pa?"

"Alah, naha ka kolot teh. Nyaho tepung bae di ditu jeung sanggeusna ulah poho."

"Punten atuh pa."

"Rampes Jang."

Bada magrib Embah dukun sumping ka sudagar, bapa Nyi Hasanah, diiring ku budak bujang, surup ka nu diiringna, pada bengkung.

Sudagar : "Alhamdu lillah, Embah geus sumping deui, mangga linggih."

Dukun : "Damar sureman, teu paya caang Embah mah."

Damar geus melempe kabeh, kakara Embah dukun kersa unggah jeung pangiringna. Tuluy dicalikkeun dina alketip urutna basa peuting kamarina. Nyi Hasanah jeung Suyimah jogo. Sudagar ngajemprak sila semu bungah, pedah diukna kudu rada anggang cek Embah, ingeteun kana tarangna. Tukangeun Embah ngalengkong pangiringna.

Embah : "Ki Haji, untung, Embah teu bese nyiar pitumbeleun. Anak ki Haji - Saha teh ngaranna? Enya, Nyi Hasanah ceulina kenca-katuhu kudu ditiup ku taropong seureuh lukun. Tah ieu seureuhna. Ditiup kudu ku lalaki ngora-ngora rada bongkok. kapanggih di jalan gede, ngaranna . . . . ."

Embah nyelang nanya ka pangiring : "Saha ngaran teh?"

Pangiring ngaharewos

"Heeh," cek Embah, ngaranna kap enun dijabar dijeer. Tah ieu jelemana. Damar leutikan deui saeutik. Kurang-kurang-kurang. Geus. Sor Jang, ka hareup. Kade pahili jampe."

Pangiring : "Jampe naon?"

Embah : "Jampe taeun, jampe eta tea, jampe pateuh. Alah

kawas euweuh piomongeun, pek ka dinyah. Sed Nyai ka hareup."

Nyi Hasanah ngised ka hareup, pangiring ka hareup ngorondang, tuluy ngesod cara nu gempor. Kitab butut dikuluntungkeun, pek ditompokeun kana ceuli Nyi Hasanah. Seureuh lukun cenah eta.

Cek nu nambaan ngaharewos : "Teu pangling ka akang?"

Jawab nu pireu : "Kang Agus ieu teh? Ja Allah, sugan teh saha."

Cek nu nambaan sabeulah deui : "Pageuh keneh ka akang teh?"

Nyi Hasanah : "Masing nepi ka paeh oge moal lesot."

Cek nu nambaan : "Sukur, tapi ayeuna kudu cageur."

Embah : "Heh, ieu Jang, cai inumkeun."

Regot Nyi Hasanah nginum, pangiring Embah ngalengkong deui di urutna.

Cek Nyi Hasanah : "Alhamdulillah. Embah kuring bisa deui ngomong."

"Badja teuing, anak abah cageur deui. Embok bejakeun ka barudak, si Nyai cageur kituh. Isukan urang pesta, sakalian akad nikah si Nyai ka ki Haji Latip. Nuhun Embah, nuhun rewu-rewu."

Nyi Hasanah : "Alim abah, ti kapungkur oge alim. Paehan wae anggur jeung dikawinkeun ka dinya mah."

Sudagar ngajengahok, tuluy diuk deui teu pati anggang ti Embah, omongna : "Naon bieu teh?"

Nyi Hasanah : "Alim dikawinkeun ka Haji . . . . .  
Haji . . . . . Naon jelema kitu, anakna ge geus gereyek."

Sudagar : "Astagfirullah, masya Allah. Na aya anak-anakan . . . . ."

Nyi Hasanah : "Mangga wae masing dipeuncit oge."

Sudagar : "Na sia teh Hasanah, kabina-bina teuing basangkal teh?"

Nyi Hasanah : "Sanes basangkal, ngan hayang ka nu surup sareng hate."

Sudagar : "Enya, nyah da sia mah kajeun nyatuan angin, dapon suka ati. Naon kagablegna si Agus teh? Kabecusna ngan ngalontreng, euweuh pangala ajen sagoweng. Boro-boro hayang mulung minantu, aya kadieu oge diseretu tujuh kali urutna."

Nyi Hasanah imut kanjut ngareret ka nu nambaan. Suyimah nyelang : "Jang Haji na teu isin ku Embah? Jeung cing sing aya tinimbangan ka budak teh. Kakara oge cageur. Euweuh naker euih-euihna; aya kadua suka anak cageur, ieu mah kalah der ngambek."

Sudagar : "Paralun, Embah, sanes ngalalangkungan, ngaluluhuran, mung lah tobat, ieu teu kiat ku handeueul. Mugi Embah ulah bendu. Sakalian muntang, ulah kapambeng miwelas Embah teh, nyuhunkeun ditarekahan, supados pun anak leuleus hatena, nurut ka kolot."

Embah : "Yeh, sakitu mah . . . . . Tuh jol! bae. Ki Haji nyepi di pangkeng, damar poekan, Pek dikir . Lamun tancan dideheman ku embah, ulah waka enggeus.. Eta nu ronghok, tingtarengo sina nyaringkah Nyi-nyini-nyini naon teh? enya Nyi Hasanah - kudu wulu. Iring ku maneh, jalu. Caina kudu beunang nimba maneh. Jing ka itu ka sumur, sisinglar nya, bisi aya jurig njiliwuri, rek ngiwat mawa nyi lanjang. Jurig nyingkir, setan nying-

kah, salamet kaula duaan kituh, ulah bodo.”

Suyimah : ”Mawa damar, Jang, poek. Ke bareng jeung embok.”

Embah : ”Pek geura petakeun. Anu ka cai ulah digamahan.”

Sudagar asup ka pangkeng, Suyimah ngajanteng di golodog, ngadagoan nu ka cai. Embah dukun teu aya nu nalingakeun.

\*\*\*



## VI. BALUKARNA

Geus satengah jam nu ka cai tacan balik deui. Suyimah mimiti hariwang, omongna : "Naha ka cai lila-lila teuing?" Geus sajam euweuh keneh bae. Panasaran diteang ka jamban, euweuh, ka sumur euweuh. Digero-gero euweuh nembalan. Bujang lanjang Sudagar marilu nareangan bari cekcok, damar tingrapeng, weleh Nyi Hasanah teu kapanggih, Suyimah garo-singsat jeung lewa-lewe. Geus tetela euweuh di pakarangan, lumpat ka imah, gegeroan ka Sudagar : "Jang Haji! jang Haji! cilaka! budak teu aya."

Cek Sudagar dina hatena; "Gogoda ieu."

"Jang Haji! jang Haji! Rek jongjon wae anak leungit?" cek Suyimah ti panto hariweusweus.

Sudagar norojol ti nu poek. "Aya naon?" omongna.

Suyimah : "Lailahailleloh, si Nyai leungit!"

Sudagar : "Astagfirullah, si Hasanah, embok? Lailahailleloh! Tareangan! Cing ieu lampu gedean! Mana Embah?"

Bujang-bujang Sudagar : "Teu aya, teu katingal losna."

Sudagar napsu lain dikieuna, bujangna euweuh nu teu kaca-rekan. Nitah neangan jeung ngabejaan ka barayana mani tipopolotot jeung gegejlig. Dukun jeung badalna dicarekan beak beresih, pok deui pok deui nyebut si bangsat, si kurang ajar, tipu, rasakeun sia. Inget kana olok tombok jeung ditonjok, napsuna beuki pohara, murang-muring ka sakur nu deukeut. Kaget ku ngadenge nu gehger jeung Sudagar awong-awongan, tatanggana rob ka darinya, Jelema nu nyusul riab ka mana-mana. Wah neangan jelema ti peuting, susah pikapangiheunana. Nepi ka subuh di imah Sudagar teu reph.

Suyimah ceurik balilihan mewok di dapur, melang ka nu euweuh, ku Sudagar sieun jeung nyeri, dicarekan mani tigogolenceng.

Si Kabayan teu nyaho nu ribut, da tuluy ngencis balik, datang datang dug sek, cape meureun.

Isukna burubul pulisi, kapala-kapala desa jeung menak ti dayeuh rek nangkep si Kabayan, geus ngalingkung imahna.

Kulisi : "Si Kabayan aya?"

"Aya, ieu keur siduru."

Kulisi : "Bijil aya pulisi!"

Si Kabayan : "Teu baraya!"

Kulisi : "Teu nurut silaing ka menak?"

Si Kabayan : "Nurut naon? Nyatu nginum ku sorangan, pamanjikan nu ngasakan."

Kulisi : "Eeh baha silaing ka menak?"

Si Kabayan : "Baha, teu baha, acan ngarasa dititah ku menak."

Kulisi : "Heueuh, ayeuna deuleul!"

Si Kabayan : "Eta nu ngomong?"

Kulisi : "Lain, kulisi ieu mah."

Si Kabayan : "Ka bau-bau sungut, mun repeh."

Kuwu : "Buka panto, Kabayan ! bisu dirujad."

Si Kabayan : "Sada Mas Uwu?"

Kuwu : "Heueuh."

Si Kabayan : "Mangga nun. Calik Mas Uwu!"

Kuwu : "Timbalan menak ti dayeuh, silaing kudu ditangkep. Kadieuh eta leungeun duanana rek dibangkol."

Si Kabayan pias, ngadak-ngadak muriang teu kawayaan, omongna haroshos : "Naha Mas Uwu?"

Kuwu : "Teu nyaho, perkarana mah, kumaha engke di da dayeuh."

Si Kabayan : "Eh, na wawuh jeung Mas Uwu lain anyar-anyar nepi ka. . . ."

Kuwu : "Dina ngajalankeun perkara, moal kahalangan ku wawuh, moal kahalangan ku kabarayaan."

Si Kabayan : "Sanes eta. Ieu Mas Uwu kagungan nu kieu, sabaraha digaleuhna?"

Kuwu : "Teu nyaho. Taroskeun tah ka juragan Asesor."

Si Kabayan : "Matak kabita."

Asesor : "Naon alusna?"

Si Kabayan : "Batur naas, sagala hese, ka juragan mah sagala sor."

Asesor : "Hahahahay, bener euy, Tah, paneker lumayan. Kuwu laan bangkolna. Nam urang mangkat."

Jung si Kabayan miheulaan sarerea leumpang.

Asesor : "Hah, naha teu ngadab? Menak ti heula deuleu. "

Si Kabayan : "Liwat ti ngadab. Aya cucuk seukeut, batu ramping, jalan rumpil, badak galak, banteng ngamuk, Kabayan bageanana, menak kari senangna ngadampal, kituh."

Asesor : "Hahahahay, bener euy Kuwu bikeun eta baju hideung, ke digantian ku urang."

Si Kabayan : "Asa boga menak ! Mun unggal poe ditangkep teh."

Asesor : "Hah, hayang ditangkep unggal poe?"

Si Kabayan : "Ngarah mindeng tepang sareng juragan, resep lain urat."

Asesor : "Resep ka urang?"

Si Kabayan : "Teu kedah mariksakeun."

Asesor : "Hahahay, bener euy. Pibatureun silaing mah."

Barang nepi ka dayeuh si Kabayan diserenkeun ka sipir, basana : "Mihape jelema tah, samemeh putus perkarana."

Si Kabayan : "Emh, dibui ge ku menak bageur mah ngeunah."

Asesor : "Hahahay, puguh euy. Pek sing betah."

Heuleut saminggu pamajikan si Kabayan nyusul ka dayeuh. Ku menak diwidian nepungan ka salakina di bui. Barang gok gauk wae ceurik.

Cek si Kabayan : "Na sia ceurik, aing digedongan?"

Pamajikanana : "Kami mah kamemelangan."

Si Kabayan : "Bodo!"

Pamajikanana : "Teu bodo, da ku kami pang bisa asup ka dieu teh."

Si Kabayan : "Bodo keneh, make leweh."

Pamajikanana : "Ceurik sotenan kami mah sieun ditampiling deui."

Si Kabayan : "Angot beuki bodo."

Pamajikanana : "Sugan tea moal kieu balukarna."

Si Kabayan : "Kawas teh nyaho mimitina."

Pamajikanana : "Kapan disebut Embah dukun teh ku kami,

da kasurupan menta endog tea. Nu neangan dukun dituduhkeun ka manehna."

Si Kabayan : "Hajang males, tapi kami jadi untung."

Pamajikanana : "Deungeun-deungeun mah ceurik susah dibui."

Si Kabayan : "Bodo wae."

Pamajikanana : "Lain pinter di dinya mah, kurang saeundan."

Si Kabayan : "Tah kasenangan teh sarupa deuleu, ka contang. Memeh sia ka dieu, ka aing tara aya nu nyarekan. Teu kudu cape, dibere nyatu. Papakean rek diganti cenah. Beurang-peuting aing didama-dama, teu towong aya nu ngajaga. Teu nyaho imah bocor deuleu, di dieu mah. Rek naon deui? Balik ka itu, ngagimbreung-gimbreung nu keur senang."

Pamajikanana : "Ari geus teu eling mah, kami geura beresan atuh."

Si Kabayan : "Teu boga duitna jeung euweuh lebena."

Pamajikanana : "Kami rek balik, rek nyiar duit jeung ngala lebe."

Si Kabayan : "Jig, da teu diondang tadi ge, ngan lebena hayang nu bareto."

Pamajikanana : "Lebe geus hilang, kumaha diteangna."

Si Kabayan : "Mangsa bodo, mun lain eta, embung. Bareto nu boga dosa ngawinkeun eta, ayeuna rek nagih kudu ka dinya deui."

Pamajikanana : "Wah, lebe mah sarua bae." Si Kabayan : "Henteu deuleu, teu sarua, lebe bareto mah borangan ku nu paeh."

Pamajikanana : "Wah, aturan naon eta teh."

Si Kabayan : "Enyaan hayang dipegat teh?"

Pamajikanana : "Enyaan mana ka dieu oge, muru-muru nyeungceurikan, ari datang disapirakeun, nu asih dipulang sengit." Ngomongna bari inghak-inghakan, cimata reumbay.

Si Kabayan dumareuda : "Batal wae aing tapa teh. Lamun sia teu nyampeurkeun, aing moal . . . . . mo. . . . . al henah."

Keur kitu jol Asesor diiring ku Sipir, ngabejaan perkaraana beda Gero si Kabayan ceurik, lolongseran.

Pamajikanana : "Kabayan ! Kabayan! eling?"

Si Kabayan eureun ceurikna, nembalan heula ka pamajikanana bari culanggeuk : "Puguh wae eling mah." Gero deui nuluy

keun hanca ceurik.

Asesor : "Kabayan, naha ceurik?"

Si Kabayan : "Hoream mulang, nun, ngan kadua pamajikan."

Asesor : "Naha, euy?"

Si Kabayan : "Ka dieu diiring-iring, ari mulang ngan sorangan."

Asesor : "Hahahay, kitu euy? Heug dianteurkeun ku gulang-gulang duaan."

Si Kabayan : "Keneh-keneh."

Asesor : "Keneh-keneh kumaha, euy?"

Si Kabayan : "Pamajikan bade ngala lebe."

Pamajikanana : "Moal tulus."

Si Kabayan : "Hayu atuh urang balik."

Kakara oge reureuh di imahna jol semah duaan.

"Punten nun," cek semah.

"Rampes," tembal si Kabayan bari bijil ti imah.

"Siga jang Agus?"

"Enya pa, kuring jeung Nonoh."

Si Kabayan : "Geus mareman ayeuna mah."

Agus : "Naon pa?"

Si Kabayan : "Teu jadi dukun."

Agus : "Da teu gering kuringna ge, ka dieu soteh saperkara rek nganuhunkeun, kaduana rek ngala, urang ka dayeuh ayeuna, rek mulang tarima, tapi hayang dianteur ka imah Nonoh, nepungan abahna."

Pamajikan si Kabayan nambalang : "Montong manehna, kuriak diasupkeun deuli ka bui, keh."

Agus : "Hih moal enya, kapan bisa tereh balik oge ti bui, kuring jeung Nonoh anu sembah kuriling, supaya ulah nangkép nu teu boga dosa."

Pamajikan si Kabayan : "Yey, kutan."

Agus : "Hayu ajeuna urang ka dayeuh deui."

Si Kabayan : "Ke, tacan kumpul pangacian, baluas keneh urut. . . . ."

Agus : "Tah pa, lumayan keur meuli bako."

Si Kabayan : "Mahi jeung keur meuli lauk sakieu mah."

Pamajikan si Kabayan : "Ka kamikeun sawareh."

Si Kabayan : "His sok newo-newo, mun mangke deui."

Agus : "Hayu atuh pa, meungpeung beurang keneh. Ti dieu

ka imah kuring heula, ti dinya kakara urang ka abah."

Si Kabayan : "Dangdan manehna, urang ka dayeuh deui."

Pamajikanana : "Jer bae, moal pipilueun ! Sing bentet sorangan."

Si Kabayan : "Kadeuleuna baranghakan ieu teh?"

Pamajikanana : "Eta duit kadieukeun sawareh."

Si Kabayan : "Kop tah, jig ka itu ka dayeuh, kami moal."

Agus : "Har, kumaha ieu teh? Heh ieu ema, ti kuring."

Duit ti Agus ditampunan omongna : "Lain hajang dibere ti Ujang, ngenta soteh ti salaki."

Si Kabayan : "Ti pisolakieun meureun."

Nyi Hasanah : "Pisolakieun saha, pa?"

Si Kabayan : "Nyai, kapan."

Jung opatan ka dayeuh.

Wanci sareureuh budak nu opatan nepi ka imah Nyi Hasanah, kasampak rarehe pisan kawasna, padahal ki Sudagar aya, keur mopoek di tepas tukang ngeueung sorangan. Suyimah di pawon jeung eusi dapur.

Nyi Hasanah nelenjeng ka pawon, omongna : "Ema, ema ! ieu kuring."

Suyimah ngarenjag ; "Lailaha illeloh Nyai!" Gabrug dirontok sarta ditanya : "Ti mana? Na nyiar-nyiar teuing pikamelangeun kolot? Itu abah di tepas."

Suyimah gegeroan : "Jang Haji! jang Haji! ieu si Nyai datang."

Ki Sudagar curinghak : "Mana ayeuna?"

Suyimah : "Ieu."

Sudagar : "Ka dieu sia setan! si bangkawarah. basangkal, pika sebeleun, ngawiwirang kolot. Mantog deui sia! Hayoh indit ! Teu sudi kadatangan deui. Teu rek ngarawatan setan. Henjor sia!"

Sudagar rusuh indit, sampingna ngait kana paku korsi, kere-wek soeh.

Si Kabayan ka pamajikanana : "Isukan meuli jarum nya, mi-lik deuleu itu." Tuluy ka Sudagar : "Mas Haji, ulah jauh teuing miceunna, lebar."

Sudagar beuki napsu : "Tah dukun setan teh ka dieu! Teu dilebok juring bui-bui acan. Rek naon deui mantog ka dieu?"

Si Kabayan : "Rek mulung eta samping nu soeh, geus talatah jarumna jeung kukularna mah."

Sudagar ngageroan bujangna, nitah ngabuburak dukun jeung Nvi Hasanah.

Si Kabayan : "Mihape pamajikan atuh."

Sudagar : "Montong didenge omongna, pepeg wae ka dinya dukun iblis, tukang tipu. Sered ka itu, ulah sina nincak-nincak deui ka dieu."

Si Kabayan : "Geus mareman, geus teu jadi dukun!"

Sudagar : "Montong ngagogog, bangun sia!"

Sudagar ka bujang-bujangna : "Hayoh singkahkeun eta iblis!"

Agus : "Ke, heula, abah pang kuring dogkap teh bade haturan kenging bagja gede."

Sudagar : "Tah, sia pamawana!"

Agus : "Abah, dangukeun heula. Kuring kenging bagja gede, rajakaya ua kabeh ragragna ka kuring da teu aya deui ahli warisna."

Sudagar : "Inna lillahi, kang Haji Sarip teh wapat?"

Agus : "Sumuhun, nembe kamari tujuhna."

Sudagar : "Karunya teuing, geus teu boga kolot nya ayeuna teh? Entong salempang ujang. Abah sipatna gaganti kolot ujang. Hiap ka dieu ararungah."

Si Kabayan : "Kuring deui?"

Sudagar : "Enya, sarerea wae, hiap ulah asa-asa. Ka dieu Nyai, abah sono. Teu nyana anak abah bisa neangan pialakieun."

Si Kabayan : "Hanjakal teu lumpat heula."

Sudagar : "Naha bapa?"

Si Kabayan : "Rek nyieun tanjakan tadina mah."

Sudagar : "Ke geus salamet, pek bapa nyarita, naon kaha- yang?"

Si Kabayan ka panajikanana : "Bisi kami teu jejeg, tambahan nya?"

Pamajikanana "Heeh, heeh, ngarti; kami ge loba kabutuh."

Si Kabayan : "Sa deui eta mah."

Sudagar ka bujangna : "Haturan juragan panghulu, kami rek ngahirasaya, kituh. Ulah teu kairingkeun nya."

Sudagar malik ka Agus : "Ti bareto oge ujang, ujang nu di- arep-arep ku abah, ngan eta ku teu daek datang. menta si Nyai ka abah. Ayeuna mah ujang geus datang sorangan, kop abah masrah- keun Nyi Hasanah, ujang nu boga wajib, abah mah ngan kolot ka- sebutna, rek mihapekeun mata jeung ceuli."

Agus : "Ngiringan sakumaha kersa abah."

Sudagar : "Kumaha Nyai, suka ku abah dikawinkeun ayeuna ka akangna?"

Nyi Hasanah : "Kuring mah kumaha abah wae."

Sudagar : "Tah kitu, sukur, kudu nurut ari ka kolot."


Teu lila panghulu jebul. Panganten geus dirapalan, nyalamet-keun saaya-aya. Karia gedena mah isukna.

Si Kabayan saanak pamajikan milu mahmahmihmih.







 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

